

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DAERAH RIAU  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

---

---

**PENGARUH *SENSATION-SEEKING* TERHADAP  
MUNCULNYA *CYBERBULLYING***

*(Studi Kasus Terhadap Selebgram Habib Ramadhan,  
Novi Wulandari dan Rendy Sudigja)*

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu  
Program Studi Kriminologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Islam Riau

Perpustakaan Universitas Islam Riau

Dokumen ini adalah Arsip Miik :

**Suci Ramadani**  
NPM: 177510110

**PROGRAM STUDI KRIMINOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
2021**



**UNIVERSITAS ISLAM RIAU**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

---

**PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING**

Nama : Suci Ramadani  
NPM : 177510110  
Jurusan : Kriminologi  
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S1)  
Judul Skripsi : **Pengaruh Sensation Seeking Terhadap Munculnya Cyberbullying (Studi Kasus Terhadap Selebgram Habib Ramadhan, Novi Wulandari dan Rendy Sudigja)**

Format sistematika dan pembahasan, masing-masing materi skripsi ini telah dipelajari dan dinilai relatif telah memenuhi ketentuan-ketentuan normatif dan kriteria metode ilmiah, oleh karena itu dinilai layak serta dapat disetujui untuk diseminarkan.

Pekanbaru, 29 Juni 2021

Turut Menyetujui,

Program Studi Kriminologi

Ketua

**Fakhri Usmita, S.Sos, M.Krim**

Pembimbing

**Neri Widya Ramadhani, S.sos., M.Krim**

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : Suci Ramadani

NPM : 177510110

Program Studi : Kriminologi

Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S1)

Judul Skripsi : Pengaruh *Sensation Seeking* Terhadap Munculnya *Cyberbullying* (Studi Kasus Terhadap Selebgram Habib Ramadhan, Novi Wulandari dan Rendy Sudigja)

Naskah skripsi ini benar telah dilakukan perbaikan dan penyempurnaan oleh mahasiswa yang bersangkutan sesuai dengan koreksi dan masukan Tim Penguji dan dinilai memenuhi persyaratan administratif, oleh karena itu dapat disahkan sebagai sebuah Karya Ilmiah.

Pekanbaru, 03 Agustus 2021

Tim Penguji

Sekretaris

Ketua Tim Penguji



Neri Widva Ramailis, S.sos., M.Krim



Riky Novarizal, S.Sos., M.Krim

Turut Menyetujui.

Wakil Dekan I



Indra Safri, S.Sos., M.Si

Ka. Prodi Kriminologi



Fakhri Usmita, S.Sos., M.Krim



# UNIVERSITAS ISLAM RIAU FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK


## BERITA ACARA UJIAN KONPREHENSIF SKRIPSI

Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau Nomor: 1088 /UIR-FS/KPTS/2021 tanggal 14 Juli 2021 maka dihadapan Tim Penguji pada ini, Kamis tanggal 15 Juli 2021 jam 10.00 – 11.00 Wib, bertempat di ruang sidang Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau Pekanbaru telah dilaksanakan ujian konprehensif skripsi atas mahasiswa:

Nama : Suci Ramadani  
NPM : 177510110  
Program Studi : Kriminologi  
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S.1)  
Judul Skripsi : Pengaruh Sensation Seeking Terhadap Munculnya Cyber Bullying (Studi Kasus Terhadap Selebgram Habib Ramadhan, Novi Wulandari Dan Rendy Sudigja).  
Nilai Ujian : Angka : " 82-3 " ; Huruf : " A "  
Keputusan Hasil Ujian : Lulus / Tidak Lulus / Ditunda  
Tim Penguji :

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Nery Widya Ramailis, S.Sos., M.Krim	Ketua	1.
2.	Riky Novarizal, S.Sos., M.Krim	Sekretaris	2.
3.	Sobri, S.Ip., MA	Anggota	3.
4.	M. Zulherawan . M.Sc	Notulen	4.

Pekanbaru, 15 Juli 2021  
An. Dekan,

  
**Indra Safri, S.Sos, M.Si**  
Wakil Dekan I Bid. Akademik



**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FISIPOL UNIVERSITAS ISLAM RIAU**  
**NOMOR : 1088/UIR-FS/KPTS/2021**  
**TENTANG TIM PENGUJI UJIAN KOMPREHENSIF SKRIPSI MAHASISWA**

**DEKAN FISIPOL UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

- Menimbang** : 1. Bahwa untuk mengevaluasi tingkat kebenaran penerapan kaidah dan metode penelitian ilmiah dalam naskah Skripsi Mahasiswa maka dipandang perlu untuk diuji dalam forum ujian komprehensif.  
2. Bahwa Tim Penguji dimaksud perlu ditetapkan dengan Surat Keputusan Dekan.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor: 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional;  
2. Undang-Undang Nomor: 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi;  
3. SK. Mendiknas RI Nomor 045/U/2002 tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi;  
4. SK Rektor UIR Nomor: 344/UIR/KPTS/2015 tentang Kurikulum Fisipol UIR;  
5. SK Rektor UIR Nomor: 391/UIR/KPTS/2020, tentang Pemberhentian dan Pengangkatan Dekan Fakultas dan Direktur Pascasarjana UIR masa bakti 2020-2024.
- Memperhatikan** : Rekomendasi Ketua Jurusan/Ketua Program Studi dan Wakil Dekan Bidang Akademik (WD.I) tentang Usulan Tim Penguji Ujian Komprehensif Skripsi Mahasiswa.

**MEMUTUSKAN**

- Menetapkan** : 1. Dosen Tim Penguji Ujian Komprehensif Skripsi Mahasiswa atas nama yang tersebut dibawah ini :

Nama : Suci Ramadani  
N P M : 177510110  
Program Studi : Kriminologi  
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S.1)  
Judul Skripsi : Pengaruh Sensation Seeking Terhadap Munculnya Cyber Bullying (Studi Kasus Terhadap Selebgram Habib Ramadhan, Novi Wulandari Dan Rendy Sudigja).

**Struktur Tim :**

- |  |                                      |
|--|--------------------------------------|
| 1. Nery Widya Ramailis, S.Sos., M.Krim | Sebagai Ketua merangkap Penguji      |
| 2. Riky Novarizal, S.Sos., M.Krim      | Sebagai Sekretaris merangkap Penguji |
| 3. Sobri, S.Ip.,MA                     | Sebagai Anggota merangkap Penguji    |
| 4. M. Zulherawan . M.Sc                | Sebagai Notulen                      |
2. Tim Penguji melaksanakan tugas dan mengisi serta menandatangani berkas ujian sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan Fakultas.
3. Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan dengan ketentuan apabila terdapat kekeliruan segera ditinjau kembali.

Ditetapkan di : Pekanbaru  
Pada Tanggal : 15 Juli 2021  
Dekan,

**Dr. Syahrul Akmal Latif, M.Si.**  
NPK. 0802102337

Tembusan Disampaikan Kepada :

1. Yth. Bapak Rektor UIR
2. Yth. Sdr. Ka. Biro Keuangan UIR
3. Yth. Ketua Prodi Kriminologi
4. A r s i p (sk.penguji.kri.baru)

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

PERSETUJUAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Nama : Suci Ramadani  
NPM : 177510110  
Program Studi : Kriminologi  
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S1)  
Judul Skripsi : Pengaruh *Sensation Seeking* Terhadap Munculnya *Cyberbullying*  
(Studi Kasus Terhadap Selebgram Habib Ramadhan, Novi Wulandari dan Rendy Sudigja)

Naskah skripsi ini secara keseluruhan dinilai relatif telah memenuhi ketentuan-ketentuan normatif dan kriteria metode ilmiah oleh karena itu Tim Penguji Ujian Komprehensif Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dapat menyetujui dan menerimanya untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana.

Pekanbaru, 03 Agustus 2021  
Tim Penguji  
Sekretaris

Ketua Tim Penguji

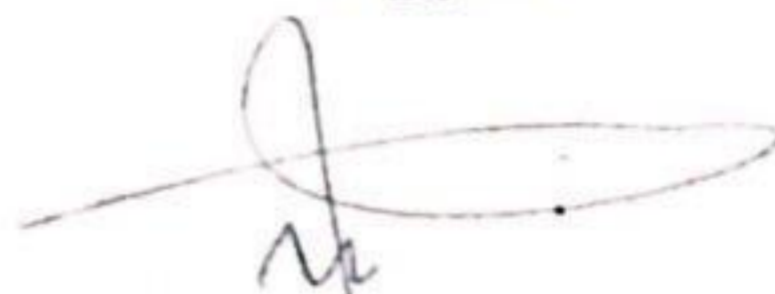


Neri Widya Ramailis, S.sos., M.Krim



Riky Novarizal, S.Sos., M.Krim

Anggota



Sobri, S.Ip., MA

Notulen



M. Zulherawan, M.Sc

Mengetahui,  
Wakil Dekan 1



Indra Safri, S.Sos., M.Si

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FISIPOL UNIVERSITAS ISLAM RIAU**  
**NOMOR: 1013 /UIR-FS/KPTS/2021**  
**TENTANG PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING PENULISAN SKRIPSI MAHASISWA**

- Menimbang** : 1. Bahwa untuk mengarahkan mahasiswa dalam penulisan skripsi perlu difasilitasi oleh Dosen Pembimbing.  
2. Bahwa Dosen Pembimbing dimaksud perlu ditetapkan dalam bentuk surat keputusan Dekan
- Mengingat** : 1. Undang - Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Undang - Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;  
3. Peraturan Pemerintah Nomor 32 tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan;  
4. Peraturan Presiden Nomor 08 tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia;  
5. Permenristek & Dikti 50 tahun 2014 tentang Penjamin Mutu Pendidikan Tinggi;  
6. Statuta Universitas Islam Riau Tahun 2019;  
7. SK Rektor No. 344/UIR/ Kpts/2015 tentang Kurikulum Fisipol UIR;  
8. SK Rektor No. 258/UIR/ Kpts /2020 tentang Pemberhentian dan Pengangkatan Dekan Fakultas dan Direktur Pascasarjana UIR masa bakti 2020-2024.
- Memperhatikan** : Rekomendasi Ketua Program Studi dan Wakil Dekan I tentang usulan Dosen Pembimbing penulisan skripsi mahasiswa:

**MEMUTUSKAN**

- Menetapkan** : 1. Dosen yang identitasnya tertera berikut ini :
- |                 |  |
|-----------------|--|
| Nama            | : <b>Nery Widya Ramailis, S.Sos., M.Krim</b> |
| NIP/NPK         | : 1019058902                                 |
| Pangkat/Jabatan | : III /b – Asisten Ahli                      |
| Kedudukan       | : <b>Pembimbing</b>                          |

Sebagai Pembimbing pada proses penulisan skripsi mahasiswa yang identitasnya tertera berikut ini:

Nama	: <b>Suci Ramadani</b>
NPM	: 177510110
Program Studi	: Kriminologi
Judul Skripsi	: Pengaruh Sensation Seeking Terhadap Munculnya Cyber Bullying ( Studi Kasus Terhadap Selebgram AA,NF Dan GRV).

2. Pelaksanaan tugas Pembimbingan berpedoman kepada **Peraturan Akademik Universitas Islam Riau Nomor 1 Tahun 2018 Pasal 39 tentang Kualifikasi Dosen Pembimbing dan Penguji Program Diploma dan Sarjana dan Pasal 42 tentang Tugas Dan Tanggung Jawab Dosen Pembimbing.**
3. Kepada Dosen Pembimbing diberikan honorarium sesuai ketentuan yang berlaku di UIR;
4. Keputusan ini mulai berlaku selama 6 bulan terhitung dari tanggal **01 Juli 2021 s/d 01 Desember 2021, akan ditinjau kembali apabila melebihi waktu yang telah ditetapkan.**

- utipan** : Surat Keputusan ini disampaikan Kepada Dosen bersangkutan untuk dilaksanakan secara baik dan penuh tanggung jawab.

Ditetapkan di : Pekanbaru  
Pada Tanggal : 01 Juli 2021  
Dekan,

**Dr. Syahrul Akmal Latif, M.Si**  
**NPK. 080102337**

- Tembusan, disampaikan kepada :
- 1.Yth. Bapak Rektor UIR
  - 2.Yth. Ketua Prodi Kriminologi
  - 3.Yth. Ka. Labor Kriminologi
  - 4.A r s i p. --.(SK.Pembimbing.Kriminologi).

## KATA PENGANTAR

Assallamu'allaikum Wr. Wb.

Dimulai dengan *Alhamdulillahirabbil'alamin*, penulis mengucapkan syukur yang begitu mendalam untuk Allah SWT, karena berkat karunia kesehatan dan petunjuk dari-Nya yang menuntun penulis untuk dapat menyelesaikan naskah Skripsi yang berjudul “ **PENGARUH *SENSATION SEEKING* TERHADAP MUNCULNYA *CYBERBULLYING* (STUDI KASUS TERHADAP SELEBGRAM HABIB RAMADHAN, NOVI WULANDARI DAN RENDY SUDIGJA)**” Kemudian Shalawat serta salam untuk junjungan alam Muhammad SAW atas semua usahanya terdahulu.

Penulisan Skripsi ini merupakan salah satu syarat yang penulis harus selesaikan dalam mendapatkan gelar kesarjanaannya dalam program studi Kriminologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Islam Riau. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak sulit rasanya bagi penulis untuk sampaikan ke titik ini, oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi, SH., MCL selaku Rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak Dr. Syahrul Akmal Latief, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau.

3. Bapak Fakhri Usmita, M.Krim selaku Ketua Program Studi Kriminologi Universitas Islam Riau.
4. Bapak Dr. Kasmanto Rinaldi, SH., M.Si sebagai pembimbing yang telah banyak memberikan masukan, bimbingan dan meluangkan waktu dan pemikiran demi kesempurnaan usulan penelitian kepada penulis.
5. Bapak-bapak dan Ibu-ibu Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau yang telah berjasa dalam memberikan ilmunya kepada penulis. Terkhususnya Bapak dan Ibu dosen Program Studi Kriminologi.
6. Bapak-bapak dan Ibu-ibu Tata Usaha Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau yang telah berjasa membantu melayani segala keperluan dan kelengkapan administrasi penulis.
7. Ayahanda Hendrik dan Ibunda Nurfina yang penulis cintai yang selalu memberikan doa dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan usulan penelitian ini. Terima kasih atas jerih payah dan doa restu yang tidak ternilai serta memberikan motivasi dan limpahan kasih sayang yang tiada hentinya.
8. Terimakasih Kepada Adik Penulis Fitri Ramadani, Lukmannul Hakim, Muhammad Zaki dan Keluarga Besar Yang Telah Membantu Penulis Baik Secara Moril Maupun Materil
9. Sahabat-Sahabat Penulis, Siti Aisyiah, Chika Trimuharsih, Siti Mayshito dan Shisi Octadila Ariyos yang telah memberikan semangat dan motivasi kepada penulis dalam penyusunan usulan penelitian ini.

10. Seluruh senior Kriminologi yang telah banyak membantu dalam penyelesaian penyusunan usulan penelitian ini.

11. Kepada seluruh teman-teman kelas Kriminologi D angkatan 2017 yang telah memberikan semangat dan motivasi agar penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan tepat waktu.

Akhir kata penulis berharap semoga Allah SWT dapat membalas kebaikan semua pihak yang terlibat dalam membantu juga penulis berharap agar usulan penelitian ini dapat membawa manfaat bagi pengembangan pengetahuan dan bermanfaat bagi kita semua. Wassallamu'alaikum Wr. Wb.

Pekanbaru, 29 Juni 2021

Penulis,

Suci Ramadani

## SURAT PERNYATAAN

Saya mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau peserta ujian skripsi yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : SUCIRAMADANI  
NPM : 177510110  
Jurusan : Kriminologi  
Program Studi : Kriminologi  
Program Pendidikan : Strata Satu (S1)  
Judul Skripsi : **Pengaruh Sensation Seeking Terhadap Munculnya Cyberbullying (Studi Kasus Terhadap Selebgram Habib Ramadhan, Novi Wulandari dan Rendy Sudigja)**

Atas naskah yang didaftarkan pada ujian skripsi ini beserta seluruh dokumen persyaratan yang melekat padanya dengan ini saya menyatakan :

1. Bahwa, naskah skripsi ini adalah benar hasil karya saya sendiri (tidak karya plagiat) yang saya tulis sesuai dan mengacu kepada kaidah-kaidah metode penelitian ilmiah dan penelitian karya ilmiah.
2. Bahwa, keseluruhan persyaratan administratif, akademik dan keuangan yang melekat padanya benar telah saya penuhi sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Fakultas dan Universitas.
3. Bahwa, apabila dikemudian hari ditemukan dan terbukti secara sah bahwa saya ternyata melanggar atau belum memenuhi sebagian atau keseluruhan

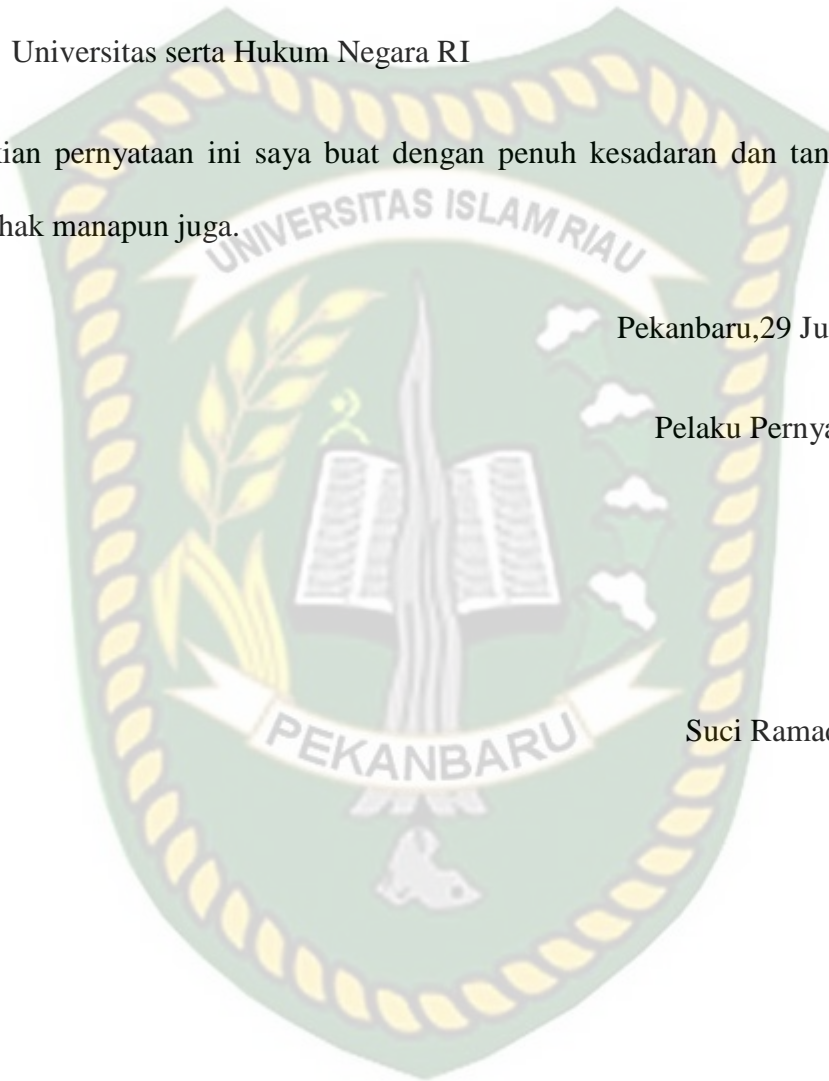
atas pernyataan butir 1 dan 2 tersebut diatas, maka saya menyatakan bahwa bersedia menerima sanksi pembatalan hasil ujian skripsi yang telah saya ikuti serta sanksi lainnya sesuai dengan ketentuan Fakultas dan Universitas serta Hukum Negara RI

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa tekanan dari pihak manapun juga.

Pekanbaru, 29 Juni 2021

Pelaku Pernyataan,

Suci Ramadani



## DAFTAR ISI

PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING.....	ii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI .....	iii
BERITA ACARA UJIAN KOMPREHENSIF SKRIPSI .....	iv
SURAT KEPUTUSAN DEKAN.....	v
PENGESAHAN SKRIPSI .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xv
SURAT PERNYATAAN .....	xvi
ABSTRAK.....	xvii
ABSTRACT .....	xviii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	17
1.3 Pertanyaan Penelitian.....	17
1.4 Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	18
1.4.1 Tujuan Penelitian .....	18
1.4.2 Kegunaan Penelitian .....	18
<b>BAB II STUDI KEPUSTAKAAN DAN KERANGKA BERPIKIR</b>	
2.1 Kerangka Konseptual.....	20
2.1.1 Konsep Pengaruh.....	20
2.1.2 Konsep <i>Sensation Seeking</i> .....	20

2.1.3 Konsep <i>Instagram</i> .....	21
2.1.4 Konsep <i>Selebgram</i> .....	22
2.1.5 Konsep <i>Cyberbullying</i> .....	24
2.2 Penelitian Terdahulu .....	27
2.3 Landasan Teori .....	29
2.3.1 <i>Sensation Seeking Theory</i> (Teori Pencari Sensasi) .....	29
2.3.2 <i>Lifestyle Exposure Theory</i> (Teori Terpaan Gaya Hidup).....	30
2.4 Kerangka Pemikiran.....	33
2.5 Konsep Operasional .....	34

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

3.1 Tipe Penelitian .....	35
3.2 Metode Penelitian .....	36
3.3 Skema/Alur Penelitian Visual Kriminologi .....	37
3.4 Tabel Subjek/Narasumber Penelitian.....	38
3.5 Jenis dan Sumber Data.....	38
3.6 Teknik Pengumpulan Data .....	39
3.7 Teknik Analisis Data.....	40
3.8 Jadwal Penelitian .....	42
3.9 Rencana Sistematika Laporan Penelitian .....	43

### **BAB IV DESKRIPSI MEDIA SOSIAL (INSTAGRAM)**

4.1 Media Sosial (Instagram) .....	45
4.2 Fitur dalam Instagram.....	49
4.3 Logo Instagram.....	54

## **BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

5.1 Visualisasi <i>Cyberbullying</i> di Media Sosial Instagram.....	57
5.2 Persiapan Penelitian .....	60
5.2.1 Identitas Korban .....	61
5.3 Hasil Wawancara .....	69
5.4 Pembahasan .....	76
5.4.1 Analisis dengan Teori <i>Sensation Seeking</i> .....	80
5.4.2 Analisis dengan Teori Terpaan Gaya Hidup .....	82

## **BAB VI PENUTUP**

6.1 Kesimpulan.....	84
6.2 Saran.....	85

<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>87</b>
----------------------------	-----------

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu.....	27
Tabel 2.4 Kerangka Pemikiran.....	33
Tabel 3.3 Skema/Alur Penelitian Visual kriminologi.....	37
Tabel 3.4 Tabel Subjek/Narasumber Penelitian.....	38
Tabel 3.5 Jadwal Kegiatan Penelitian.....	42
Tabel 5.1 Daftar Narasumber dan Jadwal Wawancara.....	61
Tabel 5.2 <i>Profile Instagram @habibrmdhan</i> .....	62
Tabel 5.3 Postingan Oleh @habibrmdhan.....	64
Tabel 5.4 <i>Profile Instagram @wulanahh</i> .....	65
Tabel 5.5 Postingan Oleh Akun @wulanahh.....	66
Tabel 5.6 <i>Profile Instagram @rendysudigja</i> .....	67
Tabel 5.7 <i>Postingan oleh @rendysudigja</i> .....	68

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Profil Instagram Joyagh .....	6
Gambar 1.2 Salah Satu Foto Endorsement Joyagh.....	7
Gambar 1.3 Profil Instagram Awkarin.....	8
Gambar 1.4 Salah Satu Foto Endorse Awkarin.....	8
Gambar 1.5 Gambar Komentar Negatif ( <i>cyberbullying</i> ).....	9
Gambar 4.1 <i>Explore Instagram</i> .....	50
Gambar 4.2 <i>Direct Message</i> .....	51
Gambar 4.3 <i>Beranda Instagram</i> .....	52
Gambar 4.4 <i>Profil Instagram</i> .....	53
Gambar 4.5 Logo Instagram.....	55
Gambar 4.6 Logo Instagram .....	56
Gambar 5.1 <i>Cyberbullying</i> yang diterima oleh @habibrmdhan.....	58
Gambar 5.2 <i>Cyberbullying</i> yang diterima oleh @wulanahh.....	59
Gambar 5.3 <i>Cyberbullying</i> yang diterima oleh @rendysudigja .....	56
Gambar 5.4 Postingan oleh @habibrmdhan .....	64

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Berkas Wawancara..... 91



Dokumen ini adalah Arsip Miik :  
**Perpustakaan Universitas Islam Riau**

## Pengaruh *Sensation Seeking* Terhadap Munculnya *Cyberbullying*

(Studi Kasus Terhadap Selebgram Habib Ramadhan, Novi Wulandari dan Rendy Sudigja)

### ABSTRAK

**Suci Ramadani**

**NPM : 177510110**

Di Instagram, muncul fenomena yang disebut “selebgram”, karena popularitasnya selebgram rentan mengalami *cyberbullying*. Secara umum, *cyberbullying* dapat diartikan suatu kejadian dimana seseorang diejek, dihina, diintimidasi, atau dipermalukan oleh orang lain melalui media internet, teknologi digital atau telepon seluler. Kebebasan mengakses media sosial menyebabkan siapa saja bisa menjadi pelaku dan korban *cyberbullying*. Munculnya *cyberbullying* di Instagram karena adanya viktimisasi kriminal yang meliputi 2 faktor besar yaitu Disinhibition(kegiatan implusif) dan waktu intensitas mengakses Instagram. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh *sensation seeking* terhadap munculnya *cyberbullying* Penelitian ini menggunakan metode visual kriminologi yaitu metode yang menggunakan perangkat visual seperti gambar dan melakukan wawancara terhadap narasumber terkait. Merujuk pada teori yang digunakan oleh penulis yaitu *Sensation Seeking Theory* dan *Lifestyle Exposure Theory* untuk melihat bagaimana individu menjadi sasaran korban kejahatan dan memberikan kesempatan kepada pelaku untuk melakukan aksi kejahatan.

**Kata Kunci :** *Cyberbullying, Viktimisasi, Selebgram*

## *The Effect of Sensation Seeking on the Emergence of Cyberbullying*

*(Case Study of Celebgram Habib Ramadhan, Novi Wulandari and Rendy Sudigja)*

### **ABSTRACT**

**Suci Ramadani**

**NPM : 177510110**

*On Instagram, a appears phenomenon called “celebgram”, because of its popularity, celebrities are vulnerable to cyberbullying. In general, cyberbullying can be interpreted as an incident where someone is ridiculed, insulted, told, or humiliated by others through the internet, digital technology or cell phones. The freedom to access social media causes anyone to become the perpetrator and victim of cyberbullying. The emergence of cyberbullying on Instagram is due to criminal victimization which includes 2 major factors, namely Disinhibition and the intensity time to access Instagram. The purpose of this study is to determine the effect of sensation seeking on the use of cyberbullying methods. This research is a method that uses visual devices such as pictures and conducts interviews with related sources. Referring to the theory used by the author, namely Sensation Seeking Theory and Lifestyle Exposure Theory to see how individuals become victims of crime and provide opportunities for perpetrators to commit crimes.*

**Keywords:** *Cyberbullying, Victimization, Celebgram*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini memiliki banyak pengaruh pada setiap aspek kehidupan manusia, salah satunya dalam segi komunikasi. Komunikasi adalah suatu hubungan yang melibatkan proses ketika informasi dan pesan dapat tersampaikan dari satu pihak ke pihak yang lain. Tanpa adanya komunikasi, sejarah peradaban manusia tidak akan laku sebagaimana tidak ada hubungan yang memungkinkan terjadinya pertukaran informasi, gagasan dan pesan. Dalam kajian ilmu sosial, komunikasi merupakan salah satu syarat terjadinya interaksi sosial (Soekanto, 2009:124).

Hasil studi United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF) tahun 2016 menunjukkan hampir 30 juta remaja di Indonesia mengakses internet. Penggunaan internet pada remaja dapat berpengaruh terhadap peningkatan tindak penyalahgunaan media sosial seperti *cyberbullying*. Hasil penelitian Dalgeish (2010) menunjukkan remaja yang melakukan atau mengalami *cyberbullying* sebesar 50% usia 10-14 tahun, 42% usia 15-18 tahun, dan 8% usia 19-25.

Akses internet dapat menjangkau semua kalangan, semua orang dapat mengakses internet, terutama kalangan remaja. Internet dapat sangat membantu remaja dalam proses belajar, misalnya untuk mencari bahan pelajaran sekolah. Bisa

juga sebagai hiburan, seperti bermain game, bermain social media atau sekedar menonton video-video. Internet juga telah dimanfaatkan sebagai sarana diskusi tentang topik-topik terkait kejahatan dan lainnya. Internet sendiri bahkan telah menjadi sarana untuk melakukan kejahatan (Meliala, 2011:37). Namun ada banyak kekhawatiran, karena pada usia remaja merupakan period transisi dalam batiniyah anak-anak yang sangat labil kejiwaannya dan mudah dipengaruhi rangsangan eksternal.

Fenomena *cyberbullying* juga terjadi di Indonesia, menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Mawardah & Ardiyanti (2014:32) menunjukkan bahwa rata-rata tingkat kecenderungan menjadi peka *cyberbullying* berada dalam kategori tinggi, yaitu sebanyak 43,3%. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2014 menyebutkan bentuk pelanggaran *bullying* dibagi menjadi 4, yaitu *bullying* fisik, *bullying* seksual, *bullying* verbal, dan *bullying* di media social (*cyberbullying*). KPAI (2014) juga menjelaskan bahwa bentuk pelanggaran kekerasan di media social (*cyberbullying*) menjadi permasalahan serius yang harus ditangani terutama pada remaja. *Cyberbullying* merupakan penyalahgunaan teknologi di media social untuk mengancam, melecehkan, dan mempermalukan seseorang (Fisher, 2013: 11).

Pada sebuah penelitian yang dilakukan oleh Nurmaya (2015), salah satu informan yang bernama Sina, remaja berusia 17 tahun ini melakukan *cyberbullying* karena dia merasa tersinggung, ketika dia juga menjadi korban sekaligus pelaku *cyberbullying*. Ada seseorang yang menjelek-jelekannya,

sehingga dia tersinggung dan memilih Facebook menjadi tempat dia mengungkapkan kekesalannya dengan mengeluarkan kata-kata yang kasar.

Istilah media social tersusun dari dua kata, yakni “media” dan “social”. “Media” diartikan sebagai alat komunikasi (Laughey, 2007: 72). Sedangkan kata “Sosial” diartikan sebagai kenyataan social bahwa setiap individu melakukan aksi yang memberikan kontribusi kepada masyarakat. Pernyataan ini menegaskan bahwa pada kenyataannya, media dan semua perangkat lunak merupakan “social” atau dalam makna bahwa keduanya merupakan produk dari proses social (Durkheim dalam Fuchs, 2014: 67)

Media sosial banyak macamnya, seperti Facebook, Telegram, Twitter, Line, WhatsApp dan Instagram. Instagram merupakan social media yang pertama kali muncul pada 2010 dengan fungsi untuk membagikan foto dan video bagi penggunanya. Setiap tahunnya Instagram selalu memberikan inovasi terbaru pada fitur-fiturnya. Awalnya Instagram hanya dapat mengunggah foto dan video yang disertai fitur edit untuk memotong foto dan memberikan filter pada foto dan video. Kehadiran media social dan semakin berkembangnya jumlah pengguna dari hari ke hari memberikan fakta menarik betapa kekuatan internet bagi kehidupan (Nasrullah, 2015:55).

Kini Instagram memiliki banyak fitur tambahan seperti Boomerang, Rewind, Superzoom, IG TV, face filter, hastag, stiker, direct message, live video, Instastory yang bisa disimpan di Highlight, bahkan sekarang pengguna Instagram dapat membuat filternya sendiri. Instagram merupakan salah satu platform media

social yang paling populer karena sangat banyak penggunanya. Dari 10 Negara pengguna Instagram, Negara Indonesia menempati urutan ketiga terbanyak dengan jumlah kurang lebih sebanyak 55 juta pengguna aktif.

. Di media sosial Instagram muncul fenomena yang disebut dengan “Selebgram” atau selebriti instagram. Selebgram sebenarnya hampir sama dengan selebriti di televisi dan layar lebar, perbedaannya terletak pada medianya. Selebgram terkenal di akun media sosialnya yaitu Instagram. Selebgram terkenal karena memiliki banyak followers (pengikut) bahkan fans di Instagram. Dimana mereka sering dijadikan sebagai sosok yang di idolakan dan dijadikan contoh bagi pengikutnya. Biasanya selebgram memiliki kedekatan tersendiri dengan pengikutnya, karena mereka dapat berinteraksi langsung dengan membalas komentar ataupun direct message yang masuk melalui fitur yang sudah disediakan oleh Instagram.

Munculnya selebgram adalah contoh dari *microcelebrity*, yaitu serangkaian kegiatan dimana khalayak dikonstruksi sebagai sebuah basis penggemar (fans). Popularitas menjadi hal yang dikonstruksi melalui management tertentu dan *self presentation* menjadi barang konsumsi umum (Galuh,2017, dalam Kompasiana.com). Terciptanya selebgram secara umum tidak memiliki waktu yang spesifik. Jumlah selebgram di Indonesia saat ini sangat banyak, mungkin sudah mencapai ribuan. Di Indonesia pun tidak diketahui siapa selebgram yang pertama kali muncul. Tetapi, awal mula fenomena selebgram muncul kira-kira pada tahun 2014.

Selebgram terbagi menjadi beberapa kategori berdasarkan konten yang dibuat. Akun @tasyafarasya adalah salah satu akun selebgram yang sudah terkenal dan aktif mengunggah postingan dibidang make up. Contoh lain adalah akun @ayundrati yaitu selebgram yang aktif mengunggah foto *ootd*, yang mana fotonya menginspirasi banyak orang. Akun @ameliayusanaa juga memiliki banyak pengikut karena ia adalah seorang model fotografi dan wajahnya yang seperti orang Korea juga menjadi daya tarik tersendiri.

Berkarir sebagai selebgram juga memiliki banyak keuntungan pastinya, terutama dalam bidang ekonomi. Profesi sebagai selebgram bisa dijadikan sarana untuk meraih pundi-pundi rupiah dengan nilai fantastis. Banyak juga bisnis yang berkembang di Instagram, karena Instagram dapat dijadikan sebagai sarana untuk mempromosikan suatu produk.

Salah satu pekerjaan di Instagram adalah Endorsement, dimana ketika selebgram dikontrak untuk melakukan endorsement maka selebgram akan mendapatkan bayaran dari pihak yang mengendorse. Selebgram juga sering dijadikan *Brand Ambassador* untuk suatu produk, online shop bahkan perusahaan. Bonus lain menjadi selebgram adalah mendapat undangan untuk hadir ke event-event besar, contohnya Launching Produk.

Untuk mendapatkan hasil foto endorse yang bagus, tak jarang selebgram melakukan sesi foto dengan fotografer profesional. Endorsan biasanya berbentuk produk baju, kerudung, celana, sepatu dan berbagai macam produk lainnya dari suatu online shop disertai dengan ulasan mengenai produk tersebut.

Seperti pernyataan bahwa produk tersebut nyaman dipakai, cocok untuk remaja, adem, membuat pemakainya terlihat lebih keren dan sebagainya. Namun, dibalik itu semua Selebgram juga sering mengalami *Cyberbullying*. Bahkan ada beberapa selebgram yang memiliki banyak sekali haters yang kerap membully mereka dikolom komentar instagram maupun melalui *Direct Massage* Instagram.

Tahun 2014 juga muncul seorang selebgram perempuan yang bernama Erlinda Yuliana atau kerap disapa Joyagh. Joyagh adalah seorang wanita berhijab asal Batam. Yang menjadi daya tarik tersendiri dari Joyagh adalah teknik pengambilan foto yang professional dan ia juga kerap menggunakan hastag (#) (Yulistara,2014:7). Pada tahun 2013-2014 di Instagram marak dengan postingan yang menggunakan hastag *OOTD (Outfit Of The Day)*. Hastag ini berarti style yang dipakai pada hari ini. Kita dapat mencari inspirasi style kekinian dengan mengetik hastag *ootd* di pencarian. Joyagh salah satu selebgram yang sering memakai hastag tersebut pada setiap unggahannya kini memiliki 652 ribu followers.



**Gambar 1.1 Profil Instagram Joyagh**  
(sumber : <https://www.instagram.com/joyagh/?hl=id>)



**Gambar 1.2 Salah Satu Foto Endorsement Joyagh**

(Sumber : <https://www.instagram.com/joyagh/?hl=id>)

Kemunculan Joyagh sebagai seorang selebgram tidak dipastikan sebagai selebgram pertama di Indonesia, namun pada tahun-tahun berikutnya semakin banyak selebgram yang bermunculan. Joyagh merupakan seorang selebgram yang muncul karena style hijab yang ia gunakan. Hingga kini semakin banyak selebgram berhijab yang tak kalah eksis dengan Joyagh. Hijab bukan lagi penghalang bagi perempuan-perempuan yang ingin mengekspresikan diri mereka.

Selebgram di Indonesia setiap tahunnya bertambah dengan berbagai macam fenomena kemunculannya. Sekitar tahun 2016 dunia Instagram dihebohkan dengan sosok selebgram yang muncul dengan kontroversinya yaitu Karin Novilda atau yang dikenal dengan nama Awkarin. Awkarin muncul sekitar tahun 2016 dengan kasus video kontroversinya menangis saat putus dengan sang mantan kekasih. Tidak hanya video tersebut yang mengundang kontroversi.



**Gambar 1.3 Profil Instagram Awkarin**  
(Sumber: <https://www.instagram.com/awkarin/>)



**Gambar 1.4 Salah Satu Foto Endorse Awkarin**  
sumber : <https://www.instagram.com/awkarin/>

Seorang Awkarin, selama ia menjalin hubungan dengan sang mantan kekasih Awkarin sering mengunggah foto yang terkesan fulgar, dengan gaya pacarannya yang fulgar rata-rata followers Awkarin adalah remaja sehingga menimbulkan banyak pertentangan. Kontroversinya semaki meluap karena Awkarin saat melakukan ujian nasional tingkat SMP mendapat nilai rata-rata 9,5 dan menjadi peringkat tiga sekepulauan Riau. Awkarin saat ini sudah mendapatkan banyak penghasilan melalui endorse yang ia terima seperti halnya selebgram pada umumnya, Awkarin juga menerima banyak endorse. Dari hasil yang ia dapatkan saat ini Awkarin telah mengembangkan sayapnya

untuk membuat management artis dengan bantuan para teman-temannya.

**Gambar 1.5 Gambar Komentar Negatif (*cyberbullying*)**



Gambar komentar *Bullying* di Instagram @Dijjah\_yellow

Sumber: [https://www.instagram.com/p/B\\_0k5AxA8da/](https://www.instagram.com/p/B_0k5AxA8da/)

Salah satu contoh kasus *cyberbullying* di Indonesia juga terjadi pada Selebgram dengan nama akun @dijjah\_yellow yang memiliki nama asli Khodijjah atau kerap disapa Cici. Dijjah menjadi sangat populer di Instagram berkat kepercayaan diri yang maksimal. Penampilannya yang nyentrik dan suka memakai pakaian serba kuning. Ia sering mengupload foto serta video narsisnya dan kerap dijadikan bahan lucu-lucuan atau bahan *bullyan*. Tingkahnya yang memicu netizen untuk membully dan menghina. Dijjah juga sering diundang menjadi bintang tamu di acara televisi. Namun, saking banyaknya

orang-orang yang membully-nya, ia kerap memblokir akun-akun yang berkomentar negatif di Instagramnya.

*Cyberbullyig* memang selalu terjadi di kalangan selebgram, terutama selebgram yang suka mencari sensasi. Baru-baru ini *cyberbullying* sering dialami oleh Kekeyi Rahmawati Cantika Putri. Yaitu seorang Youtuber dan juga Selebgram yang awalnya viral karna salah videonya yang unik, ia mengunggah video dirinya sedang memakai make up, namun uniknya dia mengaplikasikan make up tidak menggunakan spons atau brush seperti biasanya, tetapi menggunakan balon yang diisi air. Semenjak video itu viral Kekeyi mulai terkenal dan sering diajak collab oleh artis-artis terkenal, followers instagram kekeyi juga bertambah drastis. Kekeyi juga sepertinya sudah nyaman didunia sosial media. namun makin kesini makin banyak saja orang-orang yang membully Kekeyi, dikarenakan kelakuannya yang membuat netizen geram.

Artis ataupun selebgram biasanya memang berusaha berpenampilan sempurna. Namun yang sesempurnanya manusia, pasti juga mempunyai kekurangan. Terlebih, cara pandang setiap orang saat menilai seseorang juga pasti berbeda-beda. Namun di dunia maya, banyak netizen yang justru sengaja mencari-cari celah untuk melakukan *bullying*, terlebih bagi para artis atau selebgram. Salah sedikit dalam hal berpenampilan, netizen bisa memberikan komentar jahat yang jumlahnya sampai ribuan. Terkesan kurang kerjaan, tapi tak bisa dipungkiri kalau begitulah kelakuan netizen Indonesia, peraih juara pertama *cyberbullying*.

Mengingat masih banyak selebgram yang masih remaja, hal ini

sebenarnya sangat mengkhawatirkan. Remaja sering kali lebih sensitive, tidak dapat mengendalikan emosi dan seringkali tidak mampu menghadapi masalah yang serius. Hal ini menyebabkan banyak selebgram yang sering di-bully merasa stres dan frustrasi. Banyak kasus bunuh diri yang disebabkan oleh *cyberbullying*. *Cyberbullying* adalah pelanggaran hukum ITE.

Menurut data yang diperoleh UNICEF pada tahun 2016, sebanyak 41% hingga 50% remaja Indonesia berusia antara 13 dan 15 tahun pernah mengalami *cyberbullying*. Beberapa tindakan tersebut adalah *doxing* (mempublikasikan data pribadi orang lain), *cube stalking* (mengintai di dunia maya mengarah pada stalking di dunia nyata), *revenge pom* (menyebarkan foto atau video untuk tujuan balas dendam, disertai intimidasi dan pemerasan) dan Beberapa tindakan lainnya.

Manusia adalah pencipta yang relatif bebas didalam dunia sosialnya. (Hidayat, 1999:34). “Perilaku *cyberbullying* sulit terlacak, karena pelaku tidak terlihat dan banyak muncul dalam media sosial saja untuk membully korbannya. Kebanyakan kasus *cyberbullying* terjadi dalam bentuk verbal, misalnya rumor, olok-olok, ejekan bahan penjebolan (*cracking*) akun atau ancaman fisik” ungkap iqbal saat ditemui umparan (kumparan.com). Seseorang yang mengalami *cyberbulling* umumnya juga pernah mengalami *bullying* yang sama namun dengan metode yang sama, yaitu *traditional bullying*. *Traditional bullying* adalah tindak kekerasan baik berupa mengejek atau mengancam yang langsung depan korban.

Di kota Pekanbaru sendiri juga banyak selebgram mengingat kota

Pekanbaru merupakan kota besar, banyak selebgram yang masih berusia muda. Bahkan ada yang masih duduk dibangku Sekolah Dasar. Selebgram dikota Pekanbaru cukup banyak dan memiliki karya yang bagus dan menarik. Dan tentu saja mereka juga mengalami yang namanya *cyberbullying*. Dimana selalu ada orang yang berkomentar negatif serta menghina di postingan foto atau video mereka.

Pada usia remaja rentan akan kekerasan baik dalam dunia nyata maupun dunia maya. Salah satu bentuk kekerasan yang saat ini sering terjadi dikalangan remaja adalah *cyberbullying* atau kekerasan di dunia maya. Penggunaan teknologi internet yang terus meningkat saat ini menyebabkan resiko terjadinya *cyberbullying* yang tinggi. Masa remaja adalah masa yang paling indah. Pencarian jati diri seseorang terjadi pada masa remaja, bahkan banyak orang mengatakan bahwa remaja adalah tulang punggung sebuah Negara.

Masa remaja sering juga dikenal dengan masa pancaroba, masa krisis dan masa pencarian jati diri. Penyimpangan social pada remaja sering terjadi karena tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan mereka seperti kebutuhan seksusal, kebutuhan prestasi, kebutuhan konformitas, kebutuhan yang berhubungan dengan keluarga dan kebutuhan akan jati diri serta kebutuhan pepolaritas.

Remaja adalah masa pertumbuhan dan perkembangan saat seseorang berada pada rentang usia 11-18 tahun. Pada usahanya mencari jati diri, seorang remaja sering membantah orang Tanya, karena ia mulai memiliki pemikirannya sendiri, cita-cita serta *value* sendiri yang tidak sama dengan orang tuanya. Sebenarnya remaja belum cukup mampu untuk berdiri sendiri, itu sebabnya

mereka sering terperangkap pada hal-hal yang menyimpang dari aturan atau disebut juga kenakalan remaja. *Cyberbullying* termasuk salah satu bentuk kenakalan remaja.

Munculnya *Cyberbullying* di kalangan selebgram biasanya dipicu oleh kelakuan Selebgram itu sendiri tetapi tidak semua kasus seperti itu, ada juga yang memang pelaku *Cyberbullying* melakukan *bully* tanpa sebab dan hanya karena dia tidak menyukai Selebgram tersebut. Ada juga beberapa Selebgram yang sengaja membuat sensasi atau ulah agar dibully sehingga akun Instagramnya menjadi ramai dan namanya akan semakin terkenal.

*Cyberbullying* merupakan perilaku menyimpang. Terdapat banyak faktor yang menyebabkan seseorang dapat melakukan perilaku menyimpang. Ada faktor internal yang berasal atas kesadaran di dalam dirinya sendiri dan ada juga faktor eksternal yang berasal dari lingkungan luar, faktor internal sendiri biasanya dapat terjadi apabila seseorang tersebut merasa terkekang dan ingin merasakan hidup yang bebas sehingga melakukan suatu hal yang diluar nilai dan norma yang dianut oleh masyarakat pada umumnya. Sedangkan faktor eksternal biasanya berasal dari lingkungan.

Remaja adalah anak berusia 13-25 tahun, dimana usia 13 tahun merupakan batas usia pubertas pada umumnya, yaitu ketika secara biologis sudah mengalami kematangan seksual dan usia 25 tahun adalah usia ketika mereka pada umumnya secara social dan psikologis mampu mandiri. Berdasarkan uraian diatas ada dua hal penting menyangkut batasan remaja, yaitu mereka sedang mengalami perubahan dari masa kanak-kanak ke masa

dewasa dan perubahan tersebut menyangkut perubahan fisik dan psikologis.

Perubahan *mood* yang drastis pada para remaja ini biasanya dikarenakan beban pekerjaan rumah, masalah dengan teman, pekerjaan sekolah, atau kegiatan sehari-hari di rumah. Meski *mood* remaja yang mudah berubah-ubah dengan cepat, hal tersebut belum tentu merupakan gejala atau masalah psikologis. Dalam hal kesadaran diri, pada masa remaja para remaja mengalami perubahan yang drastis dalam kesadaran diri mereka (*self-awareness*), mereka sangat rentan terhadap pendapat orang lain karena mereka menganggap bahwa orang lain sangat mengagumi atau selalu mengkritik mereka seperti mereka mengagumi atau mengkritik diri mereka sendiri. Anggapan itu membuat remaja sangat memperhatikan diri mereka dan citra yang direfleksikan (*self-image*). Remaja cenderung untuk menganggap diri mereka sangat unik dan bahkan percaya keunikan mereka akan berakhir dengan kesuksesan dan ketenaran.

Salah satu penyebab terjadinya *cyberbullying* adalah teori kepribadian *Sensation Seeking*. Remaja dengan pencarian sensasi tinggi lebih memilih untuk terlibat dalam perilaku berisiko seperti risiko fisik (melakukan aktivitas fisik yang berbahaya) dan risiko sosial (melakukan aktivitas yang melanggar norma sosial), dan remaja seringkali tidak dapat mengendalikan emosinya. Individu yang tidak dapat mengendalikan diri baik dalam pikiran maupun emosi merupakan ciri-ciri individu dengan kematangan emosi yang rendah (Walgito, 2004:87).

Sensasi yang meningkat pada masa remaja dan cenderung lebih tinggi

pada masa remaja awal dibandingkan masa dewasa, sehingga banyak remaja yang melakukan perilaku berbahaya. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa individu diberikan tingkat kebutuhan tertentu. Pencarian sensasi dianggap sebagai kecenderungan dan potensi, yang dapat diekspresikan dalam berbagai cara sesuai dengan aspek lain dari kepribadian individu (Arnel, 2000:55).

Pada saat yang sama, individu dengan *sensation seeking* yang tinggi untuk pengguna Internet berlebihan menunjukkan bahwa orang-orang ini lebih berani mengambil risiko, tertarik pada aktivitas Internet yang menarik seperti *cyberbullying*, dan cenderung mengambil risiko (*Thrill adventure seeking*) dan mencari petualangan yang memberikan perasaan unik (Kokkinos, Antoniadou, Markos, 2009: 53).

Perilaku *cyberbullying* dapat berdampak negatif, antara lain korban mengalami depresi, kecemasan, ketidaknyamanan, penurunan prestasi akademik, tidak mau bergaul dengan teman sebaya, menghindari lingkungan sosial, dan mencoba bunuh diri. *Cyberbullying* jangka panjang di kalangan anak muda dapat menyebabkan stres berat, melumpuhkan kepercayaan diri mereka, dan memicu mereka untuk mengadopsi perilaku menyimpang, seperti mencontek, membolos, kabur dari rumah, bahkan sampai minum minuman keras atau menggunakan obat terlarang. Sedangkan dampak yang paling menakutkan adalah apabila korban *cyberbullying* sampai berpikir untuk mengakhiri hidupnya (bunuh diri) oleh karena tidak mampu menghadapi masalah yang tengah dihadapinya.

Patchin & Hinduja (2012) mengungkapkan bahwa 20 persen responden dilaporkan pernah berpikir untuk bunuh diri dan semua bentuk *bullying* secara

signifikan berkaitan dengan meningkatnya keinginan untuk bunuh diri. Tercatat ada beberapa korban bunuh diri lain yang diduga akibat *cyberbullying*. Ada baiknya berpikir dua kali dahulu sebelum mencaci-maki seseorang via media sosial. Semoga tidak ada lagi korban akibat *cyberbullying*. Berikut beberapa contoh kasus bunuh diri yang disebabkan oleh *Cyberbullying* :

1. Megan Taylor Meier (Perempuan yang tinggal di Missouri, Amerika Serikat ini mengakhiri hidupnya dengan cara tragis, yakni bunuh diri dengan gantung diri beberapa minggu sebelum hari ulang tahunnya. Setelah diselidiki, polisi menemukan bukti bahwa Megan stres setelah mengalami *cyberbullying* lewat social media oleh temannya.
2. Phoebe Prince (Perempuan cantik yang baru pindah dari Irlandia ke Massachusetts, Amerika Serikat ini juga adalah contoh sisi kelam social media. Kisah kematian perempuan cantik berusia 15 tahun diduga juga karena dibully oleh temannya.)
3. Amanda Todd (Remaja 15 tahun memposting video YouTube tentang tindakan bully yang dialaminya sebelum ia ditemukan tewas di rumahnya, Kanada. Ia telah menerima perlakuan *cyberbullying* (pelecehan di dunia maya) selama 3 tahun.

Jika tidak segera diatasi, *Cyberbullying* dapat berakibat fatal, sehingga harus segera dilakukan tindakan pencegahan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Upaya preventif bisa dimulai dari diri sendiri, seperti meningkatkan wawasan pemanfaatan teknologi informasi, memperkaya kreativitas dan

menanamkan sikap kearifan sejak dini. Peran keluarga dan orang tua juga sangat diperlukan, seperti menemani anak menggunakan alat komunikasi, dan membiasakan bersikap terbuka satu sama lain. anggota keluarga.

## 1.2 Rumusan Masalah

*Bullying* bisa terjadi di dunia nyata maupun di dunia maya. Kemudahan akses internet menyebabkan *cyberbullying* lebih sering terjadi. Terutama bagi publik figur/celebriti. Penelitian ini akan membahas mengenai *cyberbullying* di media social Instagram, terkait adanya komentar negatif yang dilontarkan oleh netizen. Penulis mengangkat tema ini karena tertarik dengan isu serta kasus *cyberbullying* yang selama ini sering terjadi di media social.

Pada penelitian ini, penulis fokus untuk menganalisis bagaimana *cyberbullying* muncul sebagai salah satu bentuk kerentanan viktimisasi yang terjadi di ruang *cyber* atau media internet terutama ujaran-ujaran kebencian yang disampaikan oleh pengguna internet baik laki-laki maupun perempuan.

## 1.3 Pertanyaan Penelitian

Bagaimana *sensation-seeking* dapat berpengaruh terhadap munculnya *Cyberbullying*? (Studi kasus terhadap selebgram Habib Ramadhan, Novi Wulandari dan Rendy Sudigja)

## 1.4 Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui Bagaimana *sensation-seeking* dapat berpengaruh terhadap munculnya *cyberbullying*.

## 2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari pada penelitian ini adalah :

### a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan kajian terhadap perkembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai penyimpangan sosial. Dan memberikan kontribusi kepada jajaran akademisi dan praktisi dalam penambahan informasi dan pengetahuan ilmu kriminologis dimasa yang akan datang.

### b. Kegunaan Akademik

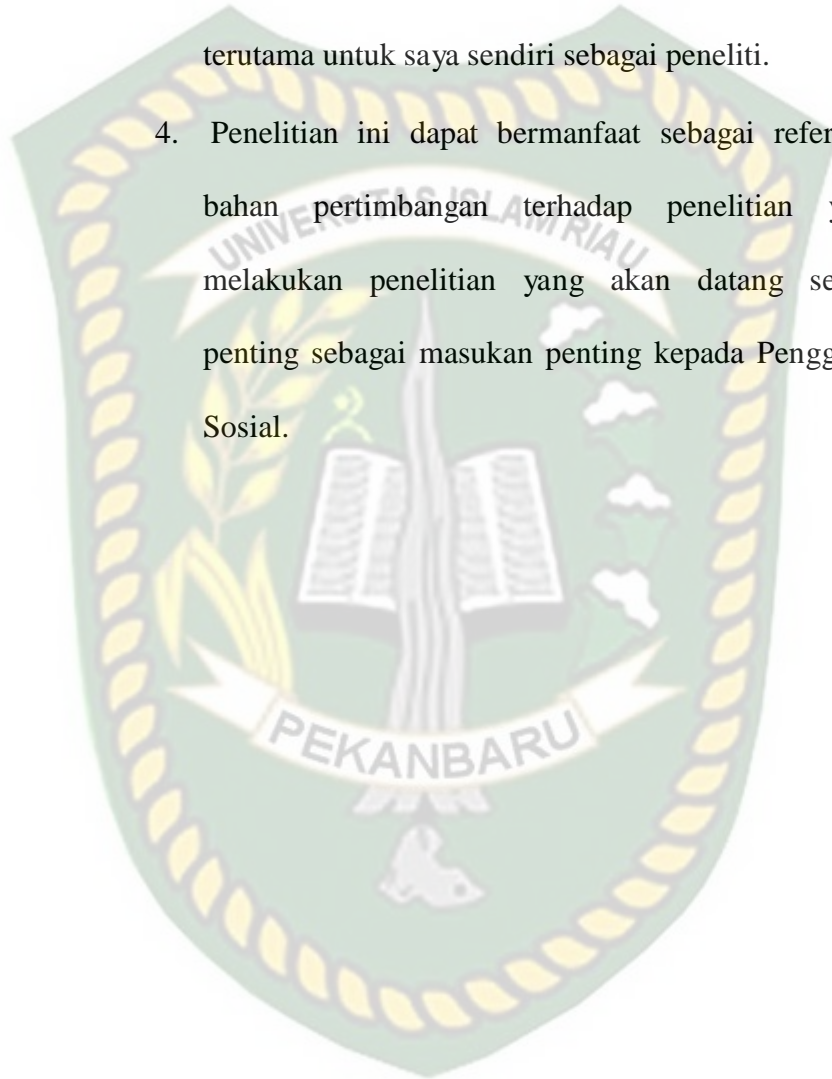
1. Penelitian ini diharapkan bisa menambah pemahaman kajian kriminologi mengenai Bagaimana *sensation-seeking* dapat berpengaruh terhadap munculnya *cyberbullying*
2. Sebagai sumbangan pemikiran bagi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau terutama Prodi Kriminologi dalam memperkaya bahan bacaan serta keilmuan.

### c. Kegunaan Praktis

1. Menjadi sumbangsih bagi pemerintah kota Pekanbaru untuk bahan masukan berkaitan dengan peraturan pemerintah tentang penyimpangan sosial.
2. Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan

atau tanggapan tentang Bagaimana *sensation-seeking* dapat berpengaruh terhadap munculnya *cyberbullying*

3. Menjadi tambahan ilmu bagi pihak membutuhkan yaitu terutama untuk saya sendiri sebagai peneliti.
4. Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai referensi untuk bahan pertimbangan terhadap penelitian yang juga melakukan penelitian yang akan datang serta paling penting sebagai masukan penting kepada Pengguna Media Sosial.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

## BAB II

### STUDI KEPUSTAKAAN DAN KERANGKA PEMIKIRAN

#### 2.1 Studi Kepustakaan

##### 2.1.1 Konsep Pengaruh

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:849), Pengaruh adalah kekuatan yang ada atau berasal dari sesuatu (orang atau benda) yang membantu membentuk watak, keyakinan, atau perilaku seseorang. Sementara itu, Surakhmad (1982:7) mengemukakan bahwa pengaruh adalah suatu kekuatan yang berasal dari suatu benda atau orang dan dapat mengubah gejala-gejala internal dari hal-hal di sekitarnya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pengaruh adalah semacam kekuasaan atau kekuasaan, yang bersumber dari hal-hal yang ada di alam, sehingga mempengaruhi segala sesuatu yang ada di sekitar atau perilaku seseorang.

Ada dua jenis dampak, ada yang positif dan ada yang negatif. Dalam hal ini pengaruhnya lebih condong untuk mengubah diri seseorang, atau lebih tepatnya karyawan, ke arah yang lebih positif. Jika pengaruh ini adalah pengaruh yang positif maka individu akan berubah pula menjadi lebih baik yang memiliki visi misi jauh kedepan begitu pula sebaliknya.

##### 2.1.2 Konsep *Sensation-Seeking*

Menurut Zuckerman (1994:42) *Sensation Seeking* (Pencarian sensasi) adalah kebutuhan untuk mencari sensasi dan pengalaman yang beragam, baru dan

kompleks, serta keinginan untuk mengambil resiko fisik dan sosial hanya untuk mendapatkan pengalaman ini. Sander & Scherer (2009:32) mendefinisikan pencarian sensasi sebagai kecenderungan untuk menikmati dan mengejar kesenangan, dengan pikiran terbuka untuk mencoba pengalaman baru.

Menurut Zuckerman (1994:50) aspek *sensation seeking* antara lain,

- 1) *Thrill and adventure seeking*/mencari petualangan dan kesenangan (TAS) yaitu individu yang melakukan tindakan beresiko dan penuh petualangan untuk mendapatkan sensasi fisik dalam diri individu.
- 2) *Disinhibition*/Perilaku impulsif (DIS) yaitu perilaku impulsif yang ekstrovert pada diri individu meliputi keinginan yang kuat untuk melakukan tindakan yang mengandung resiko fisik maupun sosial, seperti mengonsumsi minuman beralkohol, gaya hidup hedonistik, sengaja melanggar aturan, dan tindakan agresi yang disengaja.
- 3) *Boredom Susceptibility*/kerentanan terhadap rasa bosan (BS) yaitu perilaku individu yang menunjukkan ketidaksukaan terhadap pekerjaan yang rutin, kehadiran orang-orang yang dapat diprediksi, serta reaksi ketidakpuasaan terhadap kegiatan yang membosankan.

### 2.1.3 Konsep Instagram

Instagram adalah aplikasi untuk berbagi foto dan video. Instagram sendiri masih merupakan bagian dari Facebook, memungkinkan teman-teman

Facebook kita untuk mengikuti akun Instagram kita. Instagram menjadi semakin populer sebagai aplikasi untuk berbagi foto, yang membuat banyak pengguna yang bergerak di bisnis online juga mempromosikan produknya melalui Instagram. Media sosial Instagram adalah suatu alat untuk menyampaikan pesan (aplikasi) untuk bisa berkomunikasi dengan khalayak secara luas dengan saling berbagi foto atau video, yang didalamnya juga terdapat fitur- fitur lain seperti DM (direct message), comment, love dan masih banyak lagi.

Instagram memiliki beberapa fungsi yang berbeda dengan jejaring sosial lainnya. Di antara sekian banyak fungsi Instagram, beberapa fitur digunakan untuk berinteraksi di Instagram. Fitur-fitur tersebut adalah: Followers (Pengikut) Sistem sosial di Instagram menjadi akun Pengguna pengikut. Lainnya, atau memiliki penggemar Instagram. Oleh karena itu, komunikasi antar pengguna Instagram lainnya dapat terjalin dengan cara menyukai dan mengomentari foto yang diunggah oleh pengguna lain serta dapat berkiriman pesan. Penggemar juga merupakan elemen penting dan jumlah suka dari penggemar memiliki pengaruh besar pada apakah sebuah foto dapat menjadi foto yang panas. Pengguna juga dapat menemukan teman di Instagram.

#### **2.1.4 Konsep Selebgram**

Fenomena selebgram mungkin sudah tidak asing lagi bagi sebagian orang, karena saat ini sudah sangat banyak selebgram di Indonesia baik yang berasal dari Ibu Kota maupun yang berasal dari kota-kota kecil di Indonesia. Menjadi seorang selebgram tidak dengan cara cuma-cuma, terkadang dari

berbagai selebgram ada yang secara sengaja memancing agar menjadi viral ada juga yang tidak sengaja dan akhirnya menjadi seorang selebgram. Selebgram atau akronim dari selebritis dan instagram adalah mereka yang terkenal melalui media sosial Instagram. Selebgram tidak jauh berbeda dengan selebritis pada umumnya.

Perbedaan antara selebgram dan selebritis pada umumnya hanya terletak pada medianya. Jika selebritis terkenal di televisi atau layar lebar, jika selebgram terkenal karena eksistensinya dalam media sosial instagram. Selebgram sama seperti para selebriti yang memiliki banyak fans atau pengagum, namun pada media sosial instagram fans dari para selebgram adalah mereka yang mengikuti (*followers*) akun dari selebgram tersebut.

Ketenaran seorang selebgram tidak terlepas dari bagaimana mereka mempresentasikan diri mereka melalui akun instagram mereka. Dengan cara mereka mengunggah foto dengan mengkombinasikan penggunaan *caption* dan *tagar* (#) membuat para selebgram secara tidak langsung mudah terdeteksi oleh pengguna lain. Dari bagaimana mereka mempresentasikan diri muncul ketertarikan pengguna lain untuk mengikuti (*follow*) akun selebgram tersebut, dengan bertambahnya jumlah followers akan menunjukkan seberapa terkenalnya seorang selebgram tersebut.

Peran seorang selebgram tidak jauh berbeda dengan *selebritis* pada umumnya, selebgram juga menjadi idola bagi para *followers* nya. Mulai dari cara mereka berpakaian, cara berdandan, produk-produk yang digunakan

hingga tempat-tempat yang dikunjungi oleh para selebram menjadi sebuah acuan bagi para *followers* nya.

### 2.1.5 Konsep *Cyberbullying*

*Cyberbullying* merupakan salah satu bentuk *Cyber Crime*. Pengertian *cyberbullying* adalah teknologi internet untuk menyakiti orang lain dengan cara sengaja dan diulang-ulang. *Cyberbullying* juga diartikan sebagai bentuk intimidasi yang pelaku lakukan untuk melecehkan korbannya melalui perangkat teknologi. Pelaku ingin melihat seseorang terluka, ada banyak cara yang mereka gunakan untuk menyerang korban dengan pesan kejam dan gambar yang mengganggu dan disebar untuk mempermalukan korban bagi orang lain yang melihatnya.

*Cyberbullying* adalah perilaku agresif yang intensional dilakukan oleh kelompok atau individu menggunakan media elektronik, secara berulang untuk menyerang korban yang tidak bisa melindungi dirinya sendiri (Smith, dkk, 2013:20). Menurut (Sullivan, 2000: 96) *bullying* diartikan sebagai tindakan penyerangan yang dilakukan secara sadar dan sengaja dan atau dimanipulasi oleh satu atau lebih banyak orang terhadap orang lain atau banyak orang.

*Cyberbullying* merupakan istilah yang ditambahkan ke dalam kamus OED (*Oxford English Dictionary*) pada tahun 2010. Istilah ini merujuk kepada penggunaan teknologi informasi untuk menggertak orang dengan mengirim atau posting teks yang bersifat mengintimidasi atau mengancam. OED menunjukkan penggunaan pertama dari istilah ini pertama kali di Canberra pada tahun 1998, tetapi istilah ini sudah ada sebelumnya di Artikel *New York Times* 1995 di

mana banyak sarjana dan penulis Besley seorang Kanada yang meluncurkan website *cyberbullying* tahun 2013 dengan istilah *coining* (Rifauddin, M. 2016 : 38).

*Cyberbullying* adalah kejadian manakala seseorang diejek, dihina, diintimidasi, atau dipermalukan oleh orang lain melalui media internet, teknologi digital atau telepon seluler. Dalam buku Patchin dan Hinduja yang berjudul *Bullies Move Beyond the Schoolyard: A Preliminary Look at Cyberbullying*, mengatakan bahwa *cyberbullying* secara singkat didefinisikan sebagai perbuatan yang berbahaya yang dilakukan secara berulang-ulang melalui media elektronik (Patchin, 2008:131).

Definisi lain menurut Smith (2008:68) mendefinisikan *cyberbullying* sebagai perilaku agresif dan disengaja yang dilakukan sekelompok orang atau perorangan, yang menggunakan media elektronik sebagai penghubungnya, yang dilakukan secara berulang-ulang dan tanpa batas waktu terhadap seorang korban yang tidak bisa membela dirinya sendiri.

Tindakan *cyberbullying* sangat beragam, mulai dari mengunggah foto atau membuat postingan yang memermalukan korban, mengolok-olok korban hingga mengakses akun jejaring sosial orang lain untuk mengancam korban dan membuat masalah seperti ancaman melalui e-mail dan membuat situs web untuk menyebar fitnah. Motivasi pelakunya juga sangat beragam, terkadang hanya karena iseng atau sekedar main-main (bercanda), ingin mencari perhatian, ada juga karena marah, frustrasi dan ingin balas dendam. Willard dalam jurnal Dina

Satalina menyebutkan macam-macam jenis *cyberbullying* sebagai berikut:

- 1) *Flaming* (terbakar), yaitu mengirimkan pesan teks yang isinya merupakan kata-kata yang penuh amarah dan frontal. Istilah “*flame*” ini pun merujuk pada kata-kata di pesan yang berapi-api.
- 2) *Harassment* (gangguan), pesan-pesan yang berisi gangguan pada email, sms, maupun pesan teks di jejaring sosial dilakukan secara terus menerus.
- 3) *Cyberstalking*, mengganggu dan mencemarkan nama baik seseorang secara intens sehingga membuat ketakutan besar pada orang tersebut.
- 4) *Denigration* (pencemaran nama baik), yaitu proses mengumbar keburukan seseorang di internet dengan maksud merusak reputasi dan nama baik orang tersebut.
- 5) *Impersonation* (peniruan), berpura-pura menjadi orang lain dan mengirimkan pesan-pesan atau status yang tidak baik.
- 6) *Outing & Trickery*, yaitu *outing* menyebarkan rahasia orang lain, atau foto-foto pribadi orang lain, sedangkan *trickery* (tipu daya) membujuk seseorang dengan tipu daya agar mendapatkan rahasia atau foto pribadi orang tersebut.
- 7) *Exclusion* (pengeluaran): yaitu secara sengaja dan kejam mengeluarkan seseorang dari grup online.

Dalam beberapa penelitian korban *cyberbullying* cenderung memiliki *self-esteem* yang lebih rendah dibandingkan teman sebayanya. Hal tersebut yang

membuat dirinya mengalami kecemasan sosial dan cenderung menghindari kontak sosial (Camfield, 2006 117)

## 2.2 Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai *Cyberbullying* dan *Sensation Seeking* sudah banyak dilakukan oleh orang dengan berbagai macam fokus kajian. Berfokus pada penelitian terdahulu serta jurnal yang berkenaan dengan *Cyberbullying* dan *Sensation Seeking* yaitu sebagai berikut :

No	Peneliti	Judul	Jenis Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Salshabila Putri Persada (2014)	Fenomena Perilaku Cyberbullying didalam Jejaring Sosial Twitter	Menggunakan metode kualitatif.	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam jejaring sosial twitter, perilaku cyberbullying terjadi karena motif sosiogenis dan motif afektif. Dibalik semua motif yang ada, tersimpan perasaan emosi yang dirasakan informan dan membawanya kepada perilaku cyberbullying di twitter. Emosi yang dirasakan informan seperti emosi kesal, sakit hati dan senang menciptakan motif sosiogenis dan afektif yang mendorong informan untuk melakukan perilaku cyberbullying di twitter.

2.	Puti Chipta Ningrum (2018)	Hubungan Antara Pemaafan dengan Perilaku <i>Cyberbullying</i> Pada Remaja	Menggunakan metode kuantitatif	Cyberbullying dapat diatasi dengan cara memaafkan kesalahan orang lain. Pemaafan merupakan proses berkurangnya motivasi balas dendam, tidak menghindar dan berbuat baik. Hasil penelitian menunjukkan, ada hubungan negatif yang signifikan antara pemaafan dengan perilaku <i>cyberbullying</i> pada remaja ( $r = -0,654, p = 0,000$ ).
3.	Machsun Rifauddin (2016)	Fenomena Perilaku <i>Cyberbullying</i> Pada Remaja (Studi Analisis Media Sosial Facebook)	Menggunakan Metode Literatus	Pelaku <i>cyberbullying</i> dapat dituntut pidana berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE). Dampak <i>cyberbullying</i> pada korban antara lain mereka akan mengalami depresi, kecemasan, ketidaknyamanan, prestasi di sekolah menurun, tidak mau bergaul dengan teman-teman sebaya, menghindar dari lingkungan sosial, dan adanya upaya bunuh diri.
4.	Dennis Purwoko, Monique Elizabeth Sukamto (2018)	Sensation-Seeking dan Risk Taking Behavior Pada Remaja Akhir di Universitas Surabaya	Menggunakan metode Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara sensation seeking dengan risk-taking behavior ( $r = 0.531, sig. < 0,05$ ). Ini berarti, semakin tinggi taraf sensation seeking pada subjek, maka akan semakin tinggi pula kecenderungan subjek untuk terlibat dalam risk-taking behavior, demikian pula sebaliknya.

## 2.3 Landasan Teori

Adapun teori yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yakni teori *Sensation Seeking* dan Teori Viktimisasi Kriminal (*Life style Exposure*):

### 2.3.1 Teori *Sensation Seeking*

Menurut Zuckerman (1994:12) *sensation-seeking* merupakan kebutuhan mencari sensasi dan pengalaman yang bervariasi, baru dan kompleks serta keinginan untuk mengambil risiko fisik maupun sosial hanya demi mendapatkan pengalaman tersebut. Sander & Scherer (2009:37) mendefinisikan *sensation seeking* didefinisikan sebagai kecenderungan untuk menikmati dan mengejar kegiatan yang menarik serta memiliki rasa keterbukaan untuk mencoba pengalaman baru.

Menurut Zuckerman (1994:13) aspek *sensation seeking* antara lain,

- *Thrill and adventure seeking*/mencari petualangan dan kesenangan (TAS) Yaitu melakukan tindakan atau sesuatu yang beresiko dan menantang. Contohnya seorang siswi yang menggunakan make up berlebihan dan mecolok ke sekolah agar menjadi pusat perhatian.
- *Disinhibition*/Perilaku impulsif (DIS), Yaitu melakukan tindakan yang mengandung resiko sosial. Contohnya individu menerapkan gaya hidup hedonis, sehingga beresiko individu dipandang harus mampu dalam segi finansial.

- *Boredom Susceptibility*/kerentanan terhadap rasa bosan (BS)

Yaitu perilaku individu yang menunjukkan ketidaksukaan terhadap pekerjaan yang rutin, serta reaksi ketidakpuasaan terhadap kegiatan yang membosankan. Contohnya merasa bosan terhadap kegiatan dilingkungan diluar dunia sosial media yang digelutinya sehingga dia hanya focus terhadap media sosial, untuk melampiaskan rasa bosan yang dirasakannya.

### 2.3.2 Teori Viktimisasi Kriminal (*Teori Life style Exposure*)

Meskipun Wolfgang memulai studi empiris korban kejahatan dan proses viktimisasi kejahatan pada tahun 1957, dan Amir terus melakukan penelitian empiris pada tahun 1967, dampaknya terhadap akademisi dan reformasi hukum tidak serta merta muncul. Hal ini menjadi faktor lambatnya perhatian nyata terhadap korban kejahatan, karena masyarakat masih sangat meyakini bahwa sumber kejahatan adalah pelaku dan lingkungannya. Oleh karena itu, korban kejahatan tidak dapat dipersalahkan. Kalangan tidak segera melihat perkembangan awal viktimisasi ini, misalnya dengan melakukan penelitian dasar untuk membuat teori viktimisasi kriminal.

Teori viktimisasi kriminal utama di bidang korban tidak muncul sampai tahun 1978. Tahun ini, Hindelang, Gottfredson, dan Garofalo mengemukakan teori terpaan gaya hidup korban. Tahun berikutnya, 1979, Cohen dan Felson merumuskan *Routine Activity Theory* (teori aktifitas rutin). Tahun 1983 atau lebih dari satu dekade kemudian, Meter dan Miethe menggabungkan kedua teori tersebut menjadi *Structral Choice*

*Model of Vicimization* (mode viktimisasi structural pilihan ) (Musthofa, 2010:54).

Teori terpaan gaya hidup yang dirumuskan oleh Hindelang, Gottfredson dan Garofalo, pada mulanya bertujuan untuk mengukur perbedaan antara kelompok sosial dalam resiko menghadapi viktimisasi kejahatan kekerasan, namun kemudian diperluas juga atas resiko viktimisasi kejahatan terhadap harta benda. Perluasan perhatian tersebut kemudian juga dijadikan landasan dalam merumuskan proses ketika pelaku kejahatan melakukan seleksi sasaran. Asumsi dasar dari teori terpaan gaya hidup adalah bahwa perbedaan resiko orang Dalam menghadapi viktimisasi kejahatan dipengaruhi oleh adanya perbedaan gaya hidup dari orang tersebut.

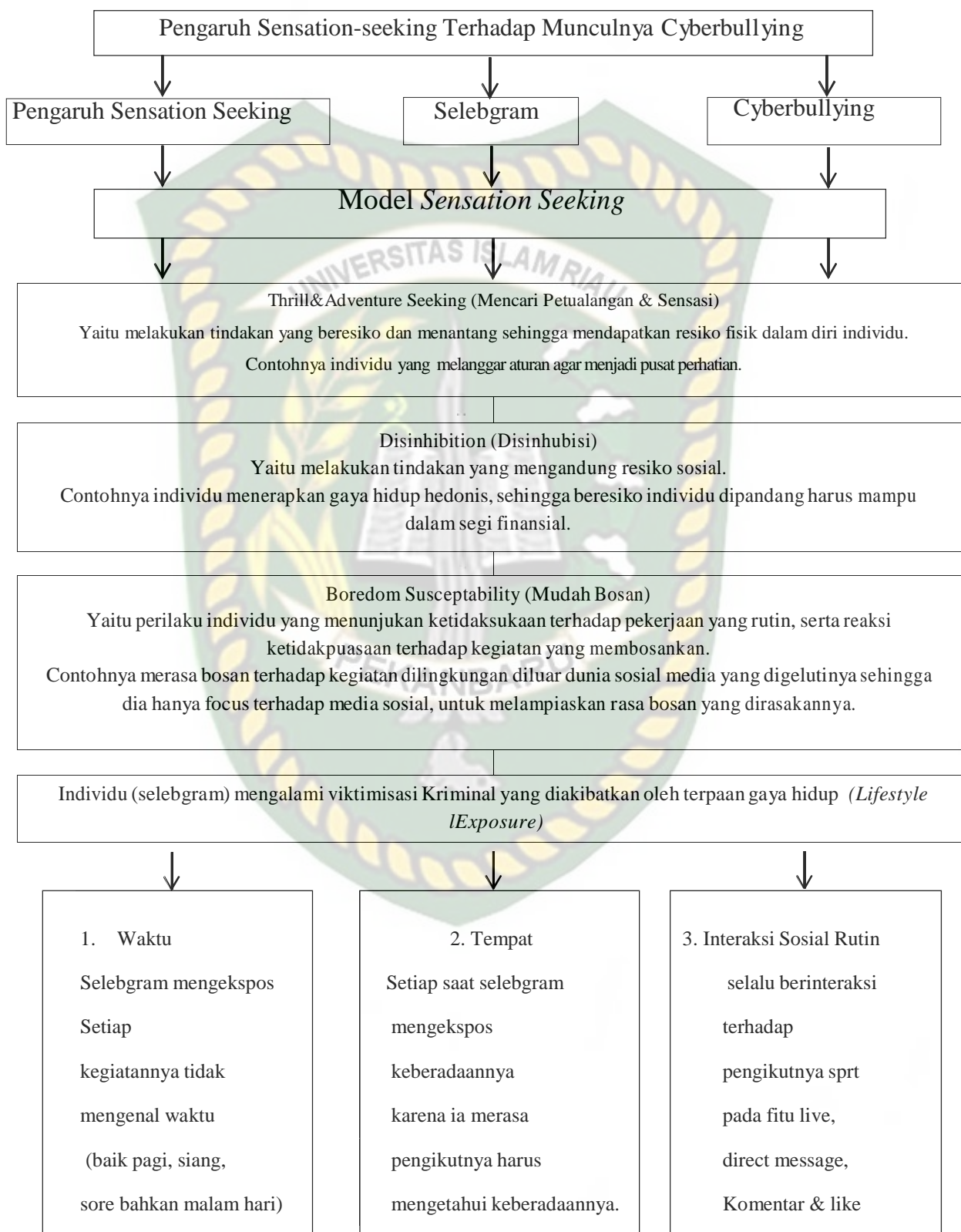
Perbedaan gaya hidup ini penting bagi kemungkinan menghadapi resiko viktimisasi kriminal. Hal ini dikarenakan berhubungan dengan perbedaan dan terpaan daerah rawan kejahatan, waktu rawan kejahatan dan lain-lain yang merupakan keadaan resiko tinggi mengalami viktimisasi kriminal. Dengan demikian, gaya hidup seseorang, yang diartikan sebagai aktifitas harian rutin vokasional (bekerja, bersekolah, menjaga rumah dsb) dan aktifitas hiburan, merupakan faktor kritis orang tersebut dalam menanggung resiko viktimisasi criminal.

Aktifitas rutin seseorang akan dapat membawa orang tersebut mengalami kontak dengan kejahatan atau meningkatkan resiko

viktimisasi criminal Orang yang tinggal didalam rumah mengecilkan resikonya mengalami viktimisasi kriminal, sebaliknya orang yang berada ditempat-tempat umum akan meningkatkan resikonya mengalami viktimisasi criminal (HGG, 1978:241).

Terdapat beberapa hipotesa yang terkait dengan teori gaya hidup. Hipotesa-hipotesa tersebut merupakan kesimpulan penelitian dengan latar yang terbatas. Hipotesis pertama adalah gaya hidup pada kelompok beresiko tinggi. Didalam masyarakat terdapat bagian populasi yang rentan menjadi korban kejahatan. Kelompok rentan ini dikaitkan dengan gaya hidup merupakan kelompok yang mempunyai resiko tinggi untuk menjadi korban kejahatan, misalnya remaja laki-laki dalam pola rekreasinya dapat menjadi korban kejahatan, baik dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah. Pola rekreasi yang menyebabkan mereka rawan menjadi korban kejahatan misalnya sering mengunjungi tempat-tempat hiburan malam, atau mencoba-mencoba narkotika. Hipotesa lainnya adalah bahwa ciri korban adalah sama dengan ciri pelaku (siegel, 2000:92).

## 2.4 Kerangka Pemikiran



## 2.5 Konsep Operasional

1. WJS.Poerwardaminta (1984: 227) berpendapat bahwa pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu, baik orang maupun benda dan sebagainya yang berkuasa atau yang berkekuatan dan berpengaruh terhadap orang lain.
2. Menurut Zuckerman sebagaimana dikutip dalam Roberti (2003:43) *Sensation seeking* adalah sebuah sifat yang ditandai oleh kebutuhan berbagai macam sensasi dan pengalaman-pengalaman yang baru, luar biasa dan kompleks, serta kesediaan untuk mengambil resiko, baik secara fisik, sosial, hukum, maupun finansial.
3. Menurut Wikipedia, Instagram adalah sebuah aplikasi berbagi foto dan video yang memungkinkan pengguna mengambil foto, video, menerapkan filter digital, dan membagikannya ke layanan jejaring social lainnya, termasuk milik akun pribadi di Instagram. (wikipedia.org)
4. Selebgram adalah sebutan bagi pengguna instagram yang memiliki fans atau pengagum cukup banyak (*followers*). Selebgram biasanya memiliki banyak *followers* dan sering mempromosikan berbagai macam produk atau brand usaha online.
5. *Cyberbullying* adalah segala bentuk kekerasan yang dialami seseorang dan dilakukan orang lain kepada mereka melalui dunia maya atau internet. (Wikipedia.org)

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian adalah bagian penting dalam melakukan penelitian, yaitu salah satu cara dalam melakukan suatu penelitian agar tercapainya hasil yang diinginkan. Dalam melakukan pengumpulan data cara yang digunakan ini sangat penting karena akan mempengaruhi hasil dari suatu penelitian. Jika cara dalam penelitian ini kurang tepat dengan yang seharusnya maka hasil penelitian tidak sesuai dengan yang diharapkan karena memiliki hasil yang berbeda.

#### 3.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian eksplanatoris, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan mengenai yang akan terjadi apabila variabel-variabel tertentu dikontrol atau dimanipulasi secara tertentu. Fokus penelitian pada ukuran antar variabel. Dalam hubungan ini kesengajaan mengadakan manipulasi terhadap sesuatu variabel, selamanya merupakan bagian yang tak terpisahkan dari metode eksperimen. Penelitian ini dikatakan sebagai penelitian pengujian hipotesa yang menguji hubungan sebab akibat diantara variabel yang diteliti. (Mardalis, 1989:26).

Penelitian eksplanatori, eksperimen atau ex post facto penelitian ini dilakukan untuk mengungkap peristiwa yang sudah terjadi, dan kemudian merunut kebelakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kejadian tersebut. Penelitian

yang berusaha mencari pengaruh variabel lain yang kemunculan variabel lain itu dipicu oleh keadaan yang terkontrol ketat dengan tujuannya untuk hubungan sebab akibat terjadinya suatu fenomena. (Sujarweni, 2018:8-9).

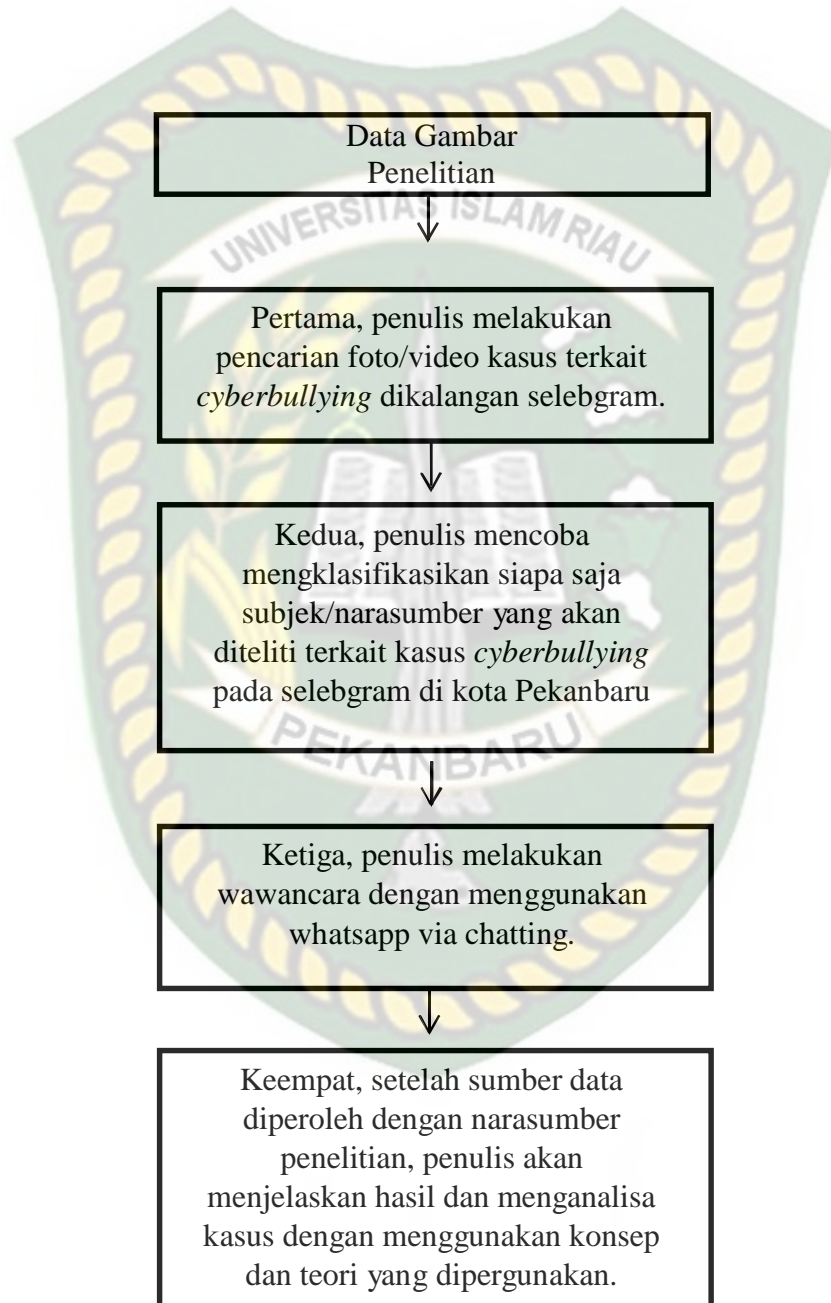
### 3.2 Metode Penelitian

Untuk mendapatkan hasil data penelitian yang valid maka penulis mencoba untuk menggunakan metode visual kriminologi. Cecil Greek (2005) mengemukakan bahwa visual kriminologi untuk penggunaan fotografi dan videografi, terutama dalam menggambarkan aspek realita dan pandangan makna dari sebuah fenomena sosial. Metode visual kriminologi bertujuan untuk: *pertama*, etnografi, *kedua*, penggunaan media sebagai bahan visual (misalnya, foto jurnalistik kejahatan dan fotografi kejahatan perang) dan *ketiga*, koleksi pembuktian (misalnya dalam hal forensik). Dan bahan dukungan lainnya.

Selain kriminologi ada beberapa ilmu lain seperti antropologi visual dan sosiologi visual yang lebih dahulu menggunakan metode visual (fotografi). Namun dalam kajian kriminologi ini merupakan suatu hal yang baru khususnya visual kriminologi dan metodologi ini masih memerlukan perkembangan untuk penyelidikan etnografi (pengumpulan data dan analisis untuk membangun teori). Etnografi visual menggunakan fotografi untuk beberapa tujuan, termasuk dokumentasi sejarah dan budaya, geografis dan framing special serta teknik wawancara mendalam untuk mendapatkan foto dalam peraturan budaya (Ramailis, 2016:33).

### 3.3 Skema/Alur Penelitian Visual Kriminologi

Pada tulisan ini penulis akan menjelaskan satu persatu model dari alur/cara kerja penelitian yang telah penulis lakukan.



*Sumber : Modifikasi Penulis, 2020*

### 3.4 Tabel Subjek/Narasumber Penelitian

No	Narasumber	Inisial Subjek Penelitian	Jumlah
1.	Korban (Selebgram)	@Habibrmadhan, @wulanahh dan @rendysudigja	3
2.	Keluarga Selebgram	Adik, Suami, Istri	3
3.	Kriminolog	Abdul Munir, M.Krim	1
Jumlah			7

Alasan Penulis memilih narasumber pada penelitian ini adalah :

1. Karena penulis sering mengamati perkembangan selebgram @Habibrmadhan, @wulanahh dan @rendysudigja di media sosial Instagram. Dan melihat terjadinya perilaku *cyberbullying* di instagram mereka, sehingga penulis tertarik untuk menjadikan mereka sebagai narasumber pada penelitian ini.
2. Karena keluarga memiliki keterikatan dekat dengan korban (selebgram) dan memiliki interaksi langsung dengan korban.
3. Karena bapak Abdul Munir, M.Krim adalah dosen yang menguasai ilmu pengetahuan dibidang media massa.

### 3.5 Jenis dan Sumber Data

Menurut Moleong (2005: 157), disebutkan bahwa terdapat 2 jenis data yang dapat dipergunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu data primer dan data sekunder. Berdasarkan jenis data tersebut, maka peneliti bermaksud untuk

menggunakan kedua data tersebut.

a. Data Primer

Merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber aslinya, yaitu dari objek penelitian berupa kata-kata atau tindakan dari informan. Dalam hal ini peneliti akan melakukan interview dengan narasumber yang telah ditentukan sebelumnya.

b. Data Sekunder

Merupakan data yang diperoleh dari sumber-sumber yang telah ada, yang berupa laporan-laporan, arsip-arsip dan dokumen-dokumen lain yang relevan. Juga dapat berasal dari sumber tertulis seperti arsip, buku, dokumen pribadi, dokumen resmi dan majalah ilmiah.

### 3.6 Teknik Pengumpulan Data

- a. Observasi, yaitu upaya pengumpulan data dengan cara peneliti meninjau langsung ke media sosial instagram guna melihat perubahan fenomena sosial yang berkembang di sosial media instagram. Observasi ini dilakukan untuk menghasilkan pemahaman yang tidak didapati oleh teknik pengumpulan data lainnya.
- b. Wawancara, yaitu metode pengumpulan data berupa proses tanya jawab melalui whatsapp via chatting Oleh kedua belah pihak, dimana pihak pertama merupakan pencari informan dan pihak kedua sebagai pemberi informasi. Wawancara kemudian dilakukan secara mendalam, sesuai dengan pedoman wawancara.

- c. Dokumentasi merupakan data pendukung dalam teknik pengambilan data yang didapati melalui dokumen-dokuman resmi yang memiliki hubungan dengan permasalahan yang diangkat.

### 3.7 Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman (Sugiyono, 2008 : 91) menyebutkan bahwa ada tiga tahapan dalam menganalisis data pada penelitian kualitatif, yaitu :

- a. Data Reduction

Setelah dilakukannya pengambilan data, data yang didapati tentunya akan sangat banyak sehingga melewati reduksi data, maka data yang besar kemudian diolah agar menjadi lebih spesifik dengan cara mereduksi data yang diluar cakupan penelitian serta mencari data-data pokok. Sehingga data yang dihasilkan akan lebih sesuai dan focus dengan kebutuhan peneliti.

- b. Data Display

Data display merupakan data yang telah direduksi, penyajian data tersebut kemudian dapat menggunakan naratif atau bagan. Dengan tujuan yaitu agar memudahkan pembaca dalam memahami hasil data yang didapatkan

- c. Conclusion

Kesimpulan berisikan jawaban atas pertanyaan penelitian yang menjadi pokok permasalahan secara lebih focus dalam sebuah penelitian. Setelah

penelitian dilakukan, data dan informasi yang didapati di analisa dengan cara mereduksi data, berdasarkan perolehan data tersebut maka peneliti dapat melakukan penarikan kesimpulan yang bersifat induktif untuk menghasilkan kesimpulan akhir yang lebih akurat.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

### 3.5 Jadwal Kegiatan Penelitian

Jadwal penelitian yang peneliti sajikan pada table berikut dimulai dari bulan agustus. Dimana peneliti telah melaksanakan tahap awal dalam penyusunan skripsi yang diawali dengan penyusunan proposal, berikut jadwal penelitian:

No	Jenis Kegiatan	Bulan dan Minggu Tahun 2020-2021																							
		Agustus				September				Oktober				Maret				Juli				Agustus			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Penyusunan & persiapan Usulan Penelitian																								
2	Seminar Usulan Penelitian																								
3	Perbaikan Usulan Penelitian																								
4	Usulan Penelitian																								
5	Pengolahan dan Analisa Data Penelitian																								
6	Konsultasi Bimbingan																								
7	Ujian Komprehensif																								
8	Revisi dan Pengesahan Skripsi																								
9	Penggandaan dan Penyerahan Skripsi																								

### 3.9 Rencana Sistematika Laporan Penelitian

Adapun sistematika penulisan penelitian dalam bentuk skripsi ini dibahas dalam 6 BAB, dimana pembahasan-pembahasan BAB mempunyai kaitan antara satu dengan yang lainnya, yaitu:

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Pada BAB ini dimulai dengan latar belakang masalah, dalam uraian berikutnya dibahas mengenai perumusan masalah, pertanyaan penelitian, serta tujuan dan kegunaan penelitian.

#### **BAB II : STUDI KEPUSTAKAAN DAN KERANGKA BERPIKIR**

Pada BAB ini terdapat landasan teoritis untuk dapat melakukan pembahasan skripsi lebih lanjut mengenai teori yang berhubungan dengan penelitian ini, penelitian terdahulu, selanjutnya akan diuraikan kerangka berpikir.

#### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Pada BAB ini terdiri dari tipe penelitian, metode penelitian, skema atau alur penelitian visual kriminologi, subjek atau narasumber penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta jadwal penelitian.

#### **BAB IV : DESKRIPSI MEDIA SOSIAL (INSTAGRAM)**

Pada BAB ini akan dibahas mengenai deskripsi atau penggambaran umum mengenai situasi dan kondisi mengenai media social.

#### **BAB V : HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada BAB ini terdiri dari hasil penelitian dan hasil pembahasan yang dilakukan oleh penulis yaitu pengaruh *Sensation Seeking* terhadap munculnya *cyberbullying* terhadap selebgram di media social Instagram.

## BAB VI : PENUTUP

BAB terakhir ini merupakan BAB penutup, penulis membaginya dalam dua sub bab yaitu kesimpulan dan saran.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

## BAB IV

### DESKRIPSI MEDIA SOSIAL (INSTAGRAM)

#### 4.1 Media Sosial (Instagram)

Media sosial adalah sebuah media daring yang digunakan satu sama lain yang para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berinteraksi, berbagi, dan menciptakan isi *blog*, jejaring social, wiki, forum dan dunia virtual tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. *Blog*, jejaring social, dan wiki merupakan bentuk media social paling umum yang digunakan oleh masyarakat diseluruh dunia ([https://id.m.wikipedia.org/wiki/Media\\_sosial](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Media_sosial), 05/06/2021).

Media social merupakan sebuah media berbasis kecanggihan teknologi yang diklasifikasikan dari berbagai bentuk, seperti majalah, forum internet, weblog, blog social, microblogging, wiki, siniar, video, peringkat, foto dan bookmark social. Menurut Kaplan dan Haenlein ada enam jenis media social, yaitu Proyek kolaborasi, *Blog dan Mikroblog*, Konten, Situs Jejaring Sosial, *Virtual Game World*, *Virtual Sosial World*.

Media social dapat menyampaikan pesan tidak hanya untuk satu orang tetapi lebih luas jangkauannya. Contohnya pesan melalui internet. Pesan yang disampaikan di media social cenderung lebih cepat dibanding media lainnya dan pesan juga bersifat bebas atau tanpa harus melalui suatu *Gatekeeper*. Media social memudahkan manusia untuk saling berbagi ide, bekerja sama, dan berkolaborasi untuk mencapai kreasi, berpikir, berdebat, menemukan orang baru, membangun sebuah komunitas dan bahkan menemukan pasangan.

Media social merupakan media daring yang sangat berguna untuk kebutuhan komunikasi jarak jauh, proses interaksi antara user satu dengan user lain, serta mendapatkan sebuah informasi melalui aplikasi tertentu menggunakan internet. Tujuan dari terciptanya media social adalah sebagai sarana komunikasi untuk menghubungkan antar pengguna dengan cakupan wilayah yang luas. Agar penggunaan media social lebih mudah dan lancar, dibutuhkan koneksi internet yang stabil dan cepat.

Instagram adalah salah satu media sosial berbasis gambar yang memberikan layanan berbagi foto atau video secara online. Instagram berasal dari kata “insta” berasal dari kata “instan”, seperti kamera polaroid yang pada masanya lebih dikenal dengan sebutan “foto instan”. Instagram juga menampilkan foto-foto secara instan, seperti polaroid di dalam tampilannya. Sedangkan untuk kata “gram” berasal dari kata “telegram” yang cara kerjanya untuk mengirimkan informasi kepada orang lain dengan cepat. Sama halnya dengan Instagram yang dapat mengunggah foto dengan menggunakan jaringan internet, sehingga informasi yang ingin disampaikan dapat diterima dengan cepat. Oleh karena itulah instagram merupakan lakuran dari kata instan dan telegram.

Pada aplikasi instagram, memungkinkan pengguna untuk mengunggah foto dan video ke dalam feed yang dapat diedit dengan berbagai filter dan diatur dengan tag dan informasi lokasi. Unggahan dapat dibagikan secara public atau dengan pengikut yang disetujui sebelumnya. Pengguna dapat menjelajah kontak pengguna lain berdasarkan tag dan lokasi dan melihat konten yang sedang tren. Pengguna dapat menyukai foto serta mengikuti pengguna lain untuk menambahkan konten mereka masuk kepada beranda.

Melalui Instagram pengguna dapat mengunggah foto dan video pendek kemudian membagikannya kepada pengguna lain. Pada gambar yang diunggah, pengguna dapat menambahkan tag kepada orang tertentu dan penentuan lokasi. Pengguna juga dapat mengatur akun menjadi “privasi”, sehingga mengharuskan mereka menyetujui setiap permintaan pengikut baru. Pengguna dapat menghubungkan akun Instagram mereka ke situs jejaring social lain, memungkinkan mereka untuk berbagi foto yang diunggah ke situs-situs tersebut.

Setelah diluncurkan pada tahun 2010, Instagram dengan cepat mendapatkan popularitas, dengan satu juta pengguna terdaftar dalam dua bulan, 10 juta dalam setahun dan akhirnya 800 juta pada September 2017. Instagram dapat digunakan pada *smartphone*, iPhone, iPad atau iPod Touch versi apapun dengan system operasi iOS 3.1.2 atau yang terbaru dan telepon kamera Android apapun dengan system operasi 2.2 atau yang terbaru. Aplikasi ini tersebar melalui *Apple App Store* dan *Google Play*.

Instagram adalah layanan jejaring social foto dan *video-sharing* dibuat oleh Kevin Systrom dan Mike. Instagram diluncurkan secara resmi pada Oktober tahun 2010 yang awalnya secara eksklusif hanya diperuntukan bagi pengguna ponsel berbasis iOS. Kemudian pada April tahun 2012, barulah Instagram dirilis bagi pengguna ponsel berbasis Android dan diikuti oleh situs web pada November tahun 2012, lalu aplikasi untuk perangkat *handphone* Windows 10 Mobile pada April 2016. Instagram memulai pengembangan di San Fransisco, ketika Kevin Systrom dan Mike Krieger memilih untuk memfokuskan proyek *check-in* HTML5 dengan multi-fitur pada fotografi seluler. Kevin Systrom dan Mike Krieger tidak menyangka pada saat itu Instagram akan sangat digemari dan dikenal sebagai album foto *online*.

Maka disimpulkan bahwa unggahan foto di Instagram menyentuh sebagian besar komponen yang saat ini merupakan tren dibagikan pada Instagram yaitu foto makanan, foto hewan, gambar berseni dan tentu saja banyak dokumentasi tentang kehidupan sehari-hari atau acara besar. Namun dalam hal kualitas foto, pendiri memiliki jalan panjang sebelum mencapai tingkat kepekaan saat ini menyangkut komposisi, presisi dan pengeditan. Perubahan besar dialami oleh Instagram setelah diakuisisi oleh perusahaan jejaring social Facebook. Inc, pada tanggal 9 April 2012. Berkembangnya fitur-fitur yang menunjang Instagram sebagai social media saat ini. Termasuk pada fitur *Insta-story* atau *Instagram Stories*.

Instagram juga memiliki banyak manfaat bagi penggunanya, Berikut manfaat dari Instagram :

- Sebagai sarana pemasaran (marketing online)

Di dalam era modern saat ini banyak sekali pebisnis atau penjual produk/ jasa yang mulai memanfaatkan pemasaran secara online (marketing online). Tidak hanya melalui website resmi saja, kita juga bisa memanfaatkan social media.

- Sebagai sarana komunikasi.

Interaksi antar pengguna Instagram dapat dilakukan dengan kegiatan share foto atau video dan melalui perpesanan (Direct Message)

- Sebagai sumber informasi

Kita dapat mengakses informasi terkini dengan cepat dan mudah. Di Instagram biasanya banyak akun-akun yang mengunggah tentang berbagai informasi.

- Sebagai sumber inspirasi.

Karna banyaknya pengguna instagram, maka tentu saja tersedia berbagai inspirasi. Misalnya seperti inspirasi Dekorasi, DIY dll. Dengan durasi video yang singkat, kita dapat menonton videonya langsung ke intinya.

- Berbagi motivasi

Tidak jarang bila pengguna menemukan akun-akun motivasi yang berisi kata-kata bijak dan pembangkit semangat hidup di Instagram. Pengguna bahkan bisa mem-follow agar selalu bisa melihat postingan terbarunya di Beranda. Misalnya akun-akun yang memposting Quotes Bijak setiap harinya.

- Hiburan

Di Instagram juga terdapat banyak hiburan. Pengguna dapat menemukan cerita menarik, video-video lucu, foto yang menghibur, serta informasi menarik lainnya.

#### 4.2 Fitur dalam Instagram

##### a. Foto/ Video

Awalnya Instagram merupakan layanan berbagi foto murni. Instagram memasukkan video sharing 15 detik pada Juni 2013. Penambahan itu dilihat oleh beberapa orang di media teknologi sebagai upaya Facebook untuk bersaing dengan aplikasi berbagi video yang populer saat itu. Pada bulan Agustus 2015, Instagram menambahkan dukungan untuk video layar lebar. Pada Maret 2016, Instagram meningkatkan batas video 15 detik menjadi 60 detik.

##### b. Editing

Instagram juga menyediakan fitur Editing berupa Filter, Crop, dan Rotate. Dimana sebelum kita hendak memposting foto/ video kita dapat

mengeditnya terlebih dahulu, terdapat banyak filter-filter yang dapat kita pilih atau kita juga dapat memotong foto/ video kita, serta memutar foto/ video kita.

c. *Explore*

Pada Juni 2012, Instagram memperkenalkan explore atau jelajahi, yang menampilkan foto populer, foto yang diambil di lokasi terdekat dan sejenis dengan pencarian yang sering dilakukan pengguna. Tab ini diperbarui pada Juni 2015 untuk menampilkan tag dan tempat yang sedang tren, konten yang sedang viral, dan kemampuan untuk mencari lokasi. Pada saat ini, menu *explore* diikuti penambahan sesuai dengan munculnya fitur baru dalam Instagram seperti *Instagram live* dan *Instagram Stories*.

**Gambar 4.1 Explore Instagram**



#### *d. Direct Message*

Direct Message merupakan sebuah fitur yang memungkinkan pengguna berinteraksi melalui pesan pribadi. Pengguna yang mengikuti satu sama lain dapat mengirim pesan pribadi dengan foto dan video. Penggunaan Direct message dapat mengirim foto ke maksimum kepada 15 orang. Fitur ini resmi diluncurkan dalam aplikasi Instagram pada tahun 2013 dan mengalami pembaruan pada tahun 2015.

**Gambar 4.2 Direct Message**



*e. Instagram Live*

Pengguna juga dapat menyiarkan siaran langsung di Instagram. Kemudian video siaran langsung juga bisa disimpan di profil Instagram.

*f. Beranda*

Beranda berisikan postingan foto/ video serta Instagram Stories dari akun yang kita ikuti (follow).

**Gambar 4.3 Beranda Instagram**



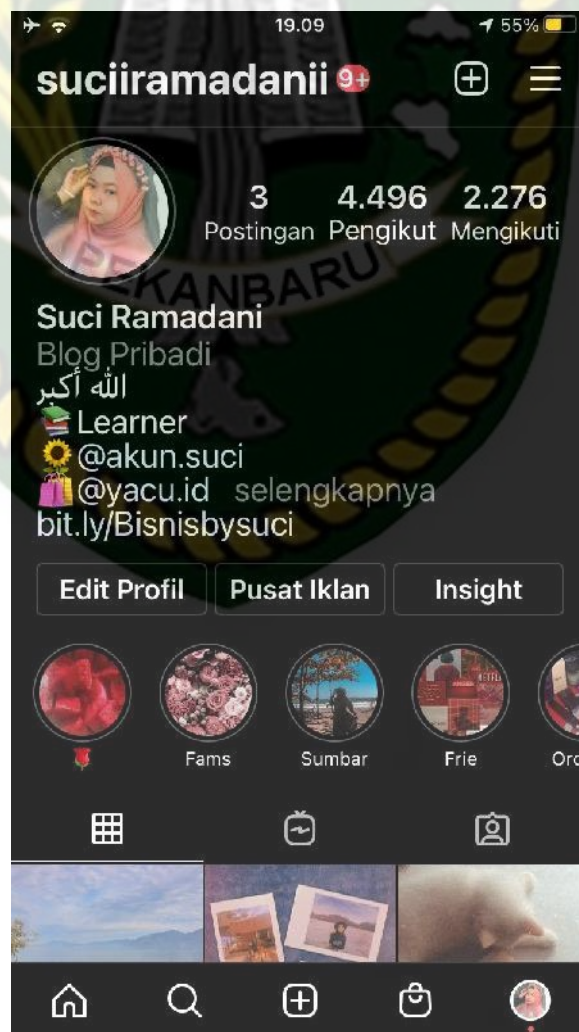
*g. IG TV*

IGTV merupakan fitur paling terbaru yang dikeluarkan oleh Instagram. IGTV adalah video vertical yang tersedia dalam aplikasi dan situs web Instagram. Penggunaan IGTV memungkinkan bagi pengguna untuk mengunggah hingga 10 menit video dengan ukuran file hingga 650 MB, dengan pengguna terverifikasi dan populer diizinkan untuk mengunggah video berdurasi hingga 60 menit dengan ukuran file hingga 5,4 GB.

#### h. Profil

Akun pribadi yang berisi postingan kita dan informasi-informasi tertentu.

*Gambar 4.4 Profil Instagram*



i. *Following* dan *Followers*

Following adalah Orang yang kita ikuti (follow). Dan Followers adalah orang yang mengikuti kita.

j. *Like*

Pengguna dapat saling memberikan like dengan mengklik icon hati.

k. *Coment*

Pengguna juga dapat memberikan komentar diposting orang lain dan begitu pula sebaliknya.

l. Instagram Stories

Pada bulan Agustus 2016, Instagram meluncurkan Instagram Stories. Instagram Stories merupakan sebuah fitur yang memungkinkan pengguna untuk mengambil foto, menambahkan efek serta lapisan dan menambahkannya ke feed Instagram Stories mereka. Gambar/ video yang diunggah ke Instagram Stories akan hilang dengan sendirinya dalam waktu 24 jam.

Instagram Stories mirip dengan snapchat, Hal ini dikarenakan selain membagikan foto dan video yang hilang setelah 24 jam, Instagram Stories memungkinkan pengguna menambahkan filter seperti Snapchat yang menambahkan hal-hal seperti mahkota bunga dan telinga kelinci. Namun, tidak butuh waktu lama dalam delapan bulan, Instagram Stories mampu melampaui jumlah pengguna aktif di Snapchat.

### 4.3 Logo Instagram

Pendiri Instagram Kevin Systrom yang merupakan Chief Executive Officer (CEO) Instagram adalah orang pertama yang mendesain logo Instagram yang sangat

mirip dengan sebuah produk kamera instan asli yakni polaroid OneStep. Pada awal pembuatan logo, desainer sekaligus pembuat Instagram tidak terlalu memperhatikan dan menganggap penting logo tersebut. Ketika aplikasi tersebut diluncurkan, karena desain logo Instagram sangat mirip dengan kamera asli yang memiliki merk dagang maka Systrom ingin logo Instagram diubah menjadi lebih unik dan ia mengajukan ide kepada Cole Rise yang merupakan desainer dan fotografer profesional.

Ide awal pembuatan logo instagram yaitu logo yang berbasis kamera merk Bell & Howel, yaitu kamera keluaran tahun 1940an. Rise mengajukan desain untuk logo Instagram yang memiliki cita rasa Instagram, menarik dan unik. Versi akhir dari logo buatan rise hadir dalam bentuk Instagram 2.0 pada tahun 2011. (<https://www.liputan6.com/teknoread/2504962/kisah-inspiratif-perjalanan-logo-instagram>). Berikut adalah perubahan logo buatan Systrom dan Cole Rise tersebut:

1. Logo lama Instagram Systrom
2. Logo Instagram Cole Rise



**Gambar 4.5 Logo Instagram**

Namun perubahan kembali dilakukan Instagram pada tahun ke 5. Kini logo tersebut telah diubah menjadi rancangan baru yang flat, dengan outline putih dan latar belakang gradiasi perpaduan warna ungu, pink, jingga dan ungu. Dikutip dari halaman kompas.com Kepala bagian desain Instagram yang baru yaitu Ian Spalter, menuturkan

bahwa logo baru itu dimaksudkan supaya aplikasinya tampil lebih modern dan relevan di era seperti sekarang ketika kebanyakan pengguna menjepret foto dengan *smartphone*. Ian juga menjelaskan bahwa logo lama kurang merefleksikan brand atau komunitas, sedangkan logo baru akan membawa kesan yang lebih berwarna, dinamis dan memberikan efek yang baik bagi para penggunanya. (<https://tekno.kompas.com/read/2016/05/12/15400017/Cerita.di.Balik.Logo.Baru.Instagram>). Berikut logo instagram baru, yang digunakan hingga kini:

Logo Instagram yang di desain oleh Ian Spalter



**Gambar 4.6 Logo Instagram**

Instagram seakan hendak menunjukkan produknya memiliki tampilan lebih modern dan relevan dengan zaman sehingga sejumlah aplikasi yang dirilis oleh Instagram seperti boomerang, layout dan juga hyperlapse. Kini juga fitur Instagram terus bertambah, yang terbaru seperti photobooth. Kita juga dapat membuat filter/ efek sendiri (menggunakan aplikasi tambahan) yang dapat digunakan di Instagram Stories dan orang lain juga dapat menggunakan filter yang telah kita buat, begitu juga sebaliknya.

## BAB V

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 5.1 Visualisasi *Cyberbullying* di Media Sosial Instagram

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan langsung di Instagram, serta dilakukan wawancara terhadap narasumber, penulis memperoleh beberapa gambaran berupa screenshot mengenai bentuk *cyberbullying* yang diterima oleh korban yakni Habib Ramadhan, Novi Wulandari dan Rendy Sudigja di Media social Instagram. Visualisasi dapat dilihat dibawah ini :

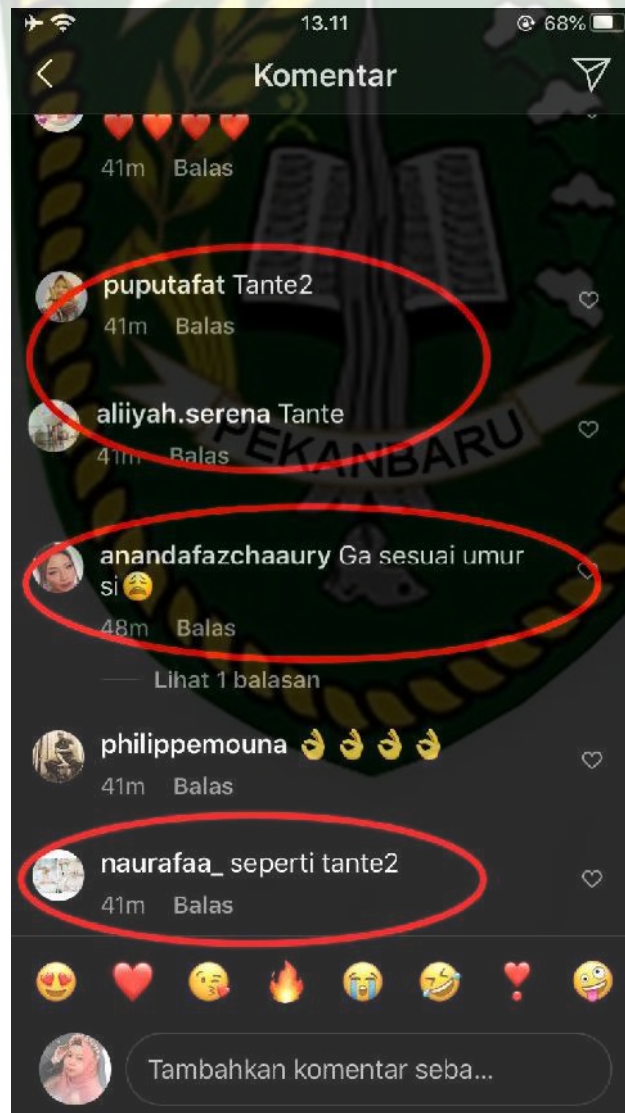
**Gambar 5.1** *Cyberbullying* yang diterima oleh @habibrmdhan



Keterangan:

Pemilik akun @febridanielpanjaitan02, @wandanii.galang, @-sijoo, @komang-ly melontarkan komentar yang bersifat mengejek. *Cyberbullying* yang diterima oleh @habibrmdhan adalah jenis *Flaming* (mengejek/penghinaan)

Gambar 5.2 *Cyberbullying* yang diterima oleh @wulanahh



Keterangan:

Pemilik akun @puputafat, @aliyah.serena, @anandafazchaury, @naurafaa\_ melontarkan komentar yang bersifat mengejek. *Cyberbullying* yang diterima oleh @wulanahh adalah jenis *Flaming* (mengejek/penghinaan)

**Gambar 5.3** *Cyberbullying* yang diterima oleh @rendysudigja



Keterangan:

Dapat dilihat dari komentar-komentar diatas, mereka melontarkan kata-kata yang sangat kasar. *Cyberbullying* yang diterima oleh @rendysudigja adalah jenis *Flaming* (mengejek/penghinaan.)

## 5.2 Persiapan Penelitian

Dalam penelitian ini, selain melakukan observasi pada akun Instagram korban *Cyberbullying*, dan penulis juga melakukan wawancara kepada keluarga korban dan Kriminolog Riau. Wawancara dilakukan untuk mendapat jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang menjadi pokok permasalahan dan tujuan dalam penelitian ini. Wawancara adalah kegiatan tanya jawab secara lisan untuk memperoleh informasi. Pelaksanaan wawancara dapat bersifat langsung ataupun tidak langsung. Pertanyaan-pertanyaan tersebut terkait dengan apa yang menyebabkan viktimisasi *cyberbullying* terhadap selebgram di media sosial Instagram. Narasumber tersebut dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan oleh penulis, pemilihan narasumber tersebut di pilih secara sengaja sesuai dengan rumusan permasalahan yang ingin dicapai.

Berdasarkan pemilihan 7 (tujuh) narasumber penelitian, serta pemilihan waktu dan tempat penelitian wawancara yang disesuaikan dengan jadwal narasumber penelitian. Wawancara dengan Kriminolog Riau dilakukan secara langsung dan wawancara dengan korban (selebgram) dan keluarga korban melalui WhatsApp. Wawancara melalui media sosial dilakukan karena ketidakmungkinan melakukan wawancara secara langsung.

**Tabel 5.1 Daftar Narasumber dan Jadwal Wawancara**

No	Nama	Waktu/Tempat Wawancara
1	Habib Ramadhan (@habibrmdhan) (Korban)	Jumat, 18 Juni 2021
2	Novi Wulandari (@wulanahh) (Korban)	Jumat, 18 Juni 2021
3	Rendy Sudigja (@Rendysudigja) (Korban)	Sabtu, 19 Juni 2021
4	Ikhlas Adrian (Adik dari Habib Ramadhan)	Kamis, 17 Juni 2021
5	Rico Hardiansyah (suami dari Novi Wulandari)	Jumat, 25 Juni 2021
6	Nurul Amalia Azzahra (Istri dari Rendy Sudigja)	Minggu, 20 Juni 2021
7	Abdul Munir, M.Krim (Kriminolog Riau)	Selasa, 22 Juni 2021

*Modifikasi Penulis, 2021*


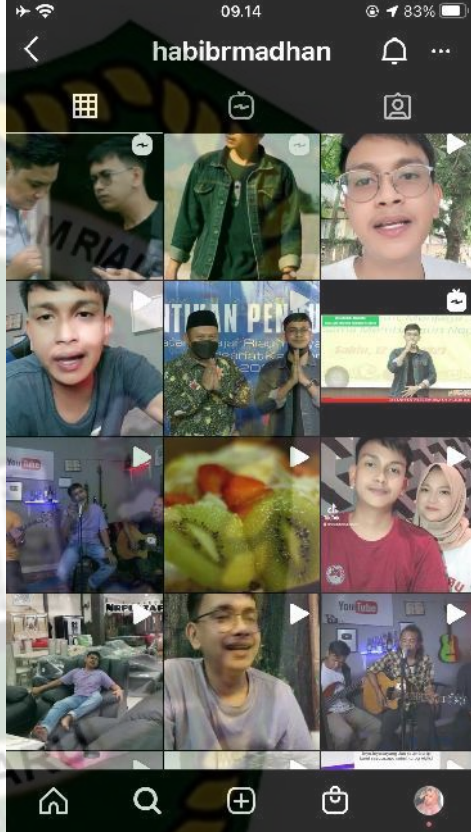
### 5.2.1 Identitas Korban

#### 1. Korban Habib Ramadhan (@habibrmdhan)

Habib Ramadhan adalah seorang selebgram berjenis kelamin laki-laki. Ia memiliki banyak pengikut karna wajahnya yang tampan serta tingkah yang lucu. Ia kerap mengunggah video lucu menggunakan bahasa daerah. Namun akan selalu ada orang yang tidak menyukainya. Dalam sehari ia menghabiskan waktu 12 sampai 15 jam untuk aktif di Instagram. Bagi Habib Instagram adalah tempat berbagi informasi yang sangat berguna di era saat ini. Selain itu, Habib juga jarang membalas komen atau DM, ia hanya membalas yang dianggapnya penting saja.

Melalui akun Instagramnya, @habibrmdhan suka mengunggah foto atau video kesehariannya. Mulai dari foto endorse hingga video lucunya saat menjawab pertanyaan dari followersnya. Berikut profile dan postingan oleh akun @habibrmdhan :

Tabel 5.2 Profile Instagram @habibrmdhan

Gambar 1	Gambar 2
	
<p>Keterangan :</p> <p>Akun @habibrmdhan memiliki followers berjumlah 78 ribu orang, following 1.025 dan memiliki postingan berjumlah 271 yang menandakan bahwa ia sangat aktif menggunggah foto maupun video di Instagram.</p>	

Habib juga memiliki akun Youtube, yang berisi tentang music, drama dan juga prank. Ia juga kerap memposting cuplikan video youtubanya di Instagram guna

followersnya di Instagram mengetahui bahwa ia baru saja mengupload video di Youtube.

**Gambar 5.4 Postingan oleh @habibrmadhan**



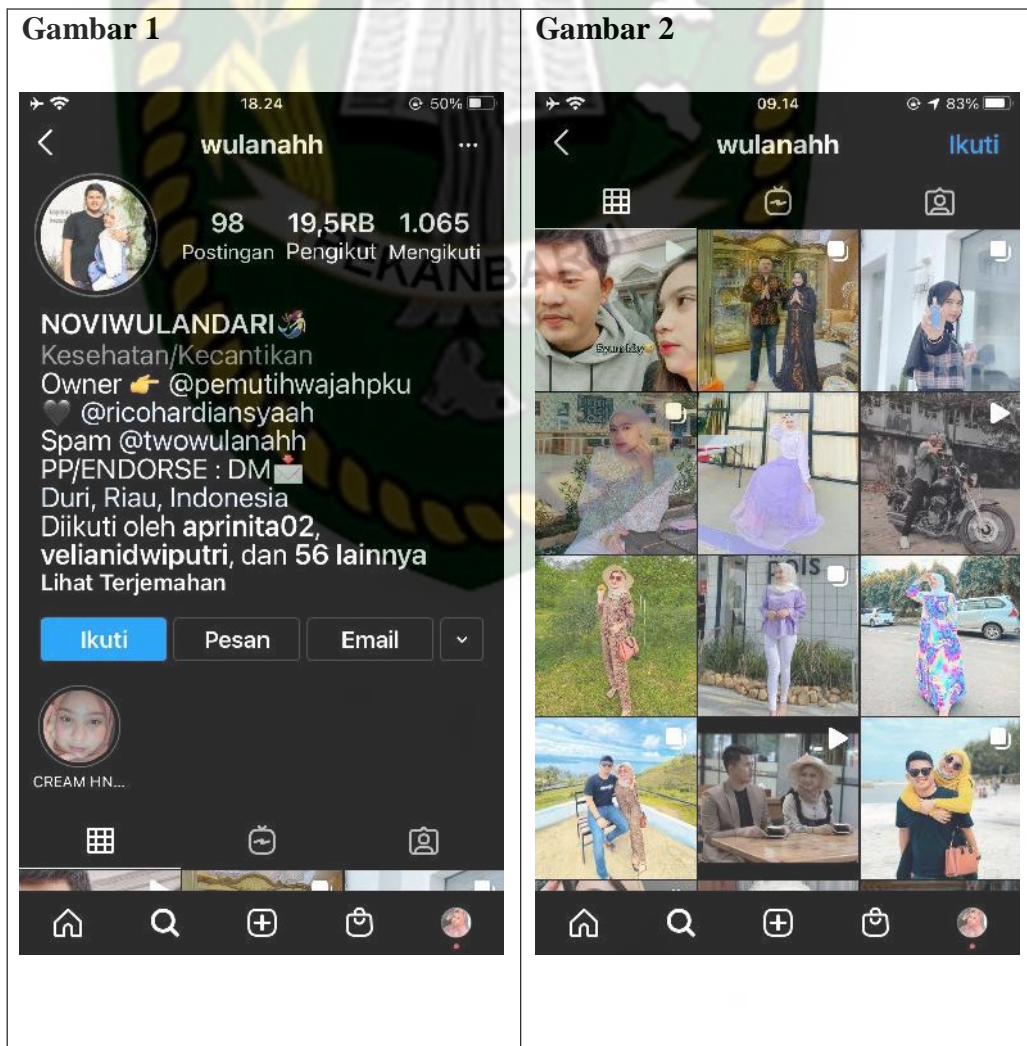
Tabel 5.3 Postingan oleh akun @habibrmdhan

Gambar 1	Gambar 2
	
<p>Keterangan :</p> <p>Gambar 1 merupakan postingan endorse dari @habibrmdhan. Gambar 2 merupakan postingan @habibrmdhan dengan outfitnya. Orang-orang yang tidak menyukai Habib melontarkan kata-kata yang terkesan mengejek. Mulai dari gaya dan sepatu yang digunakan.</p>	

## 2. Korban Novi Wulandari (@wulanahh)

Novi Wulandari adalah seorang perempuan berusia 21 tahun. Saat ini ia adalah mahasiswi di salah satu perguruan tinggi swasta, ia juga baru saja menikah muda beberapa bulan lalu. Novi Wulandari sudah menjadi selebgram sekitar 2 tahun. Dalam sehari ia bisa menghabiskan waktu 12 jam untuk aktif di Instagram. Ia kerap membagikan aktivitasnya sehari-hari di Instastory maupun feeds Instagramnya

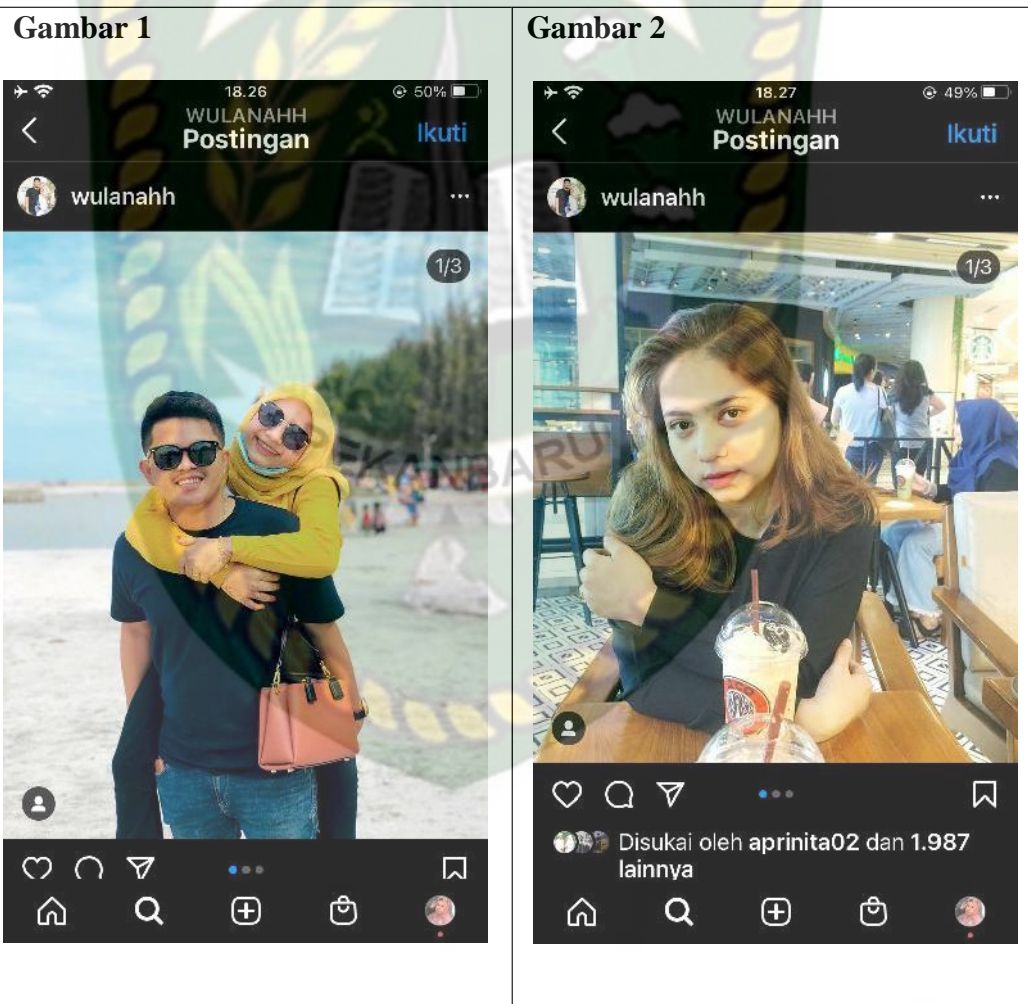
**Tabel 5.4 Profile akun @wulanahh**



**Keterangan :**

Dirinya memiliki akun Instagram @wulanahh, dengan jumlah following 1.064 , followers 19.500 dan 98 postingan. Ia juga sering berinteraksi dengan followersnya melalui Live Instagram, komen maupun direct message.

**Table 5.5 Postingan oleh akun @wulanahh**

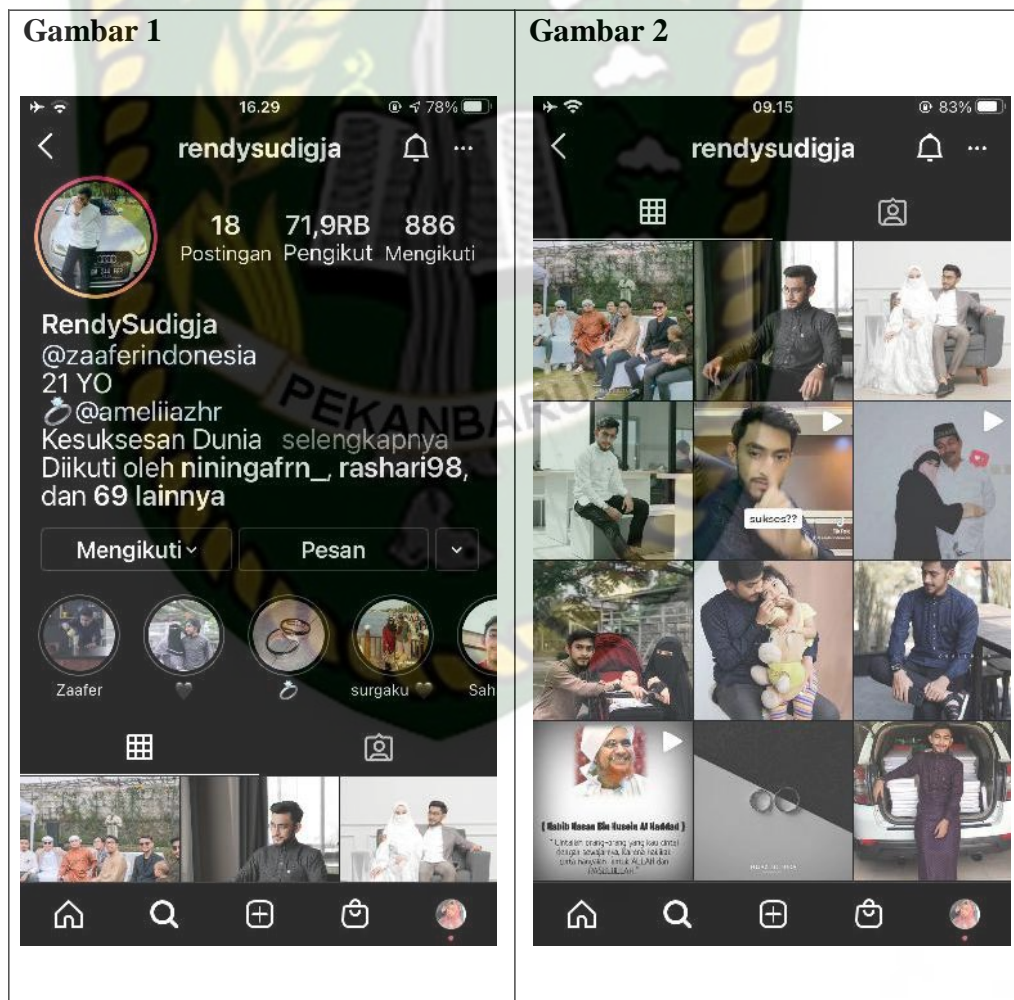


Gambar 2 menuai komentar kurang menyenangkan, karena wajahnya dinilai tidak sesuai umur/ terlihat lebih tua.

### 3. Korban Rendy Sudigja (@rendysudigja)

Rendy Sudigja adalah seorang anak muda berusia 22 tahun. Ia merupakan CEO dari Zafeer Indonesia yang bergerak di bidang Fashion Muslim. Rendy Sudigja juga memilih untuk menikah muda dengan seseorang yang juga selebgram dan mengenakan niqab. Mereka kini telah dikaruniai seorang putra laki-laki yang sangat menggemaskan.

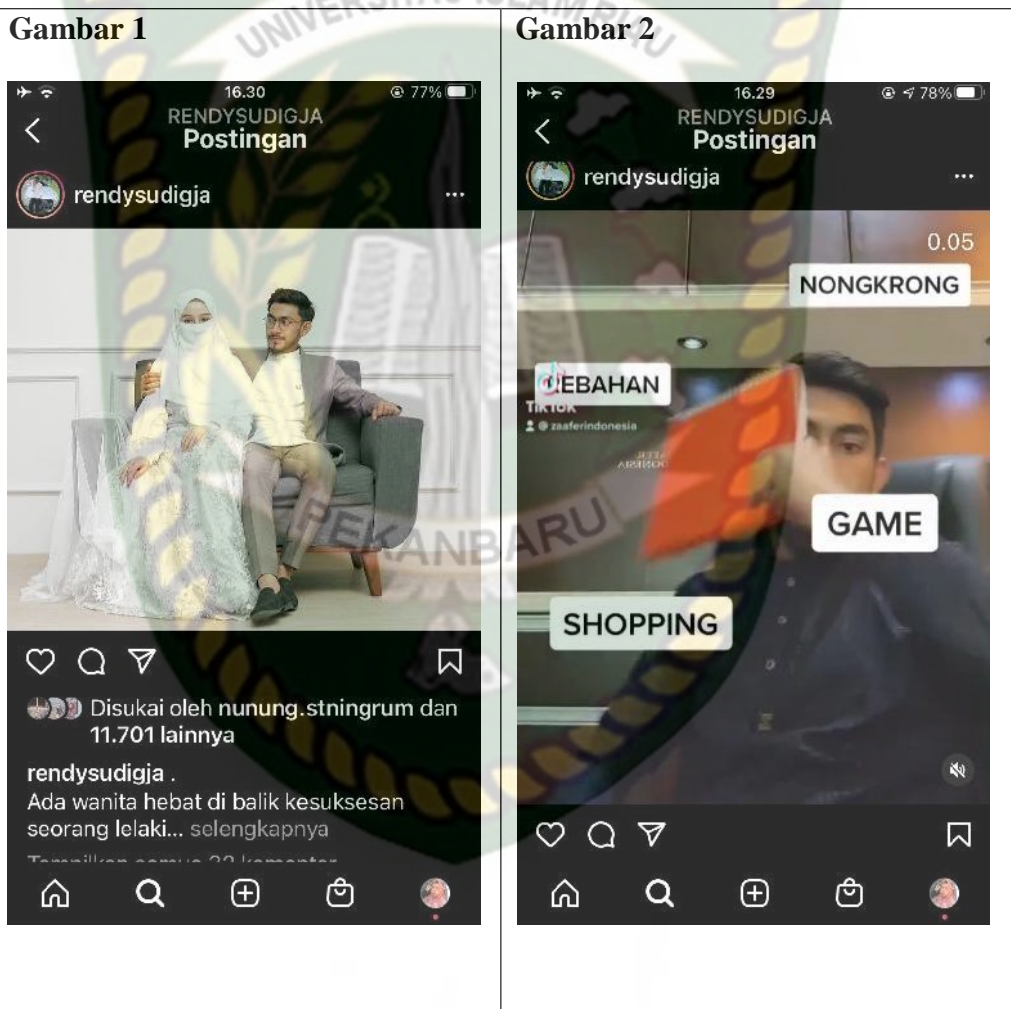
**Tabel 5.6 Profile akun @rendysudigja**



**Keterangan :**

Dapat dilihat bahwa akun @rendysudigja memiliki *followers* berjumlah hampir 72 ribu orang, *following* 886 orang dan 18 postingan. Akun ini memposting keseharian dan sering digunakan untuk mempromosikan produk Zafeer Indonesia.

**Tabel 5.7 Postingan oleh akun @rendysudigja**

**Keterangan :**

Pada Gambar 2 adalah video Tiktok yang diposting @rendysudigja di Instagram. Video ini sebenarnya bertujuan untuk memotivasi namun dinilai terlalu merendahkan orang lain dan menyinggung banyak pihak.

### 5.3 Hasil Wawancara

#### 1. Bapak Abdul Munir, M.Krim

Abdul Munir, M.Krim merupakan Dosen Kriminologi di bidang Media Massa. Menurut penuturan Bapak Abdul Munir, kebebasan bermedia social dan sulitnya hukum menjangkau pelaku *cyberbullying* menyebabkan potensi terjadinya *cyberbullying* menjadi semakin luas dan tak terkendali. Pernyataan tersebut dapat dilihat sebagai berikut :

*“... Kejahatan cyber khususnya media social yang digunakan untuk menyakiti hati orang itu semakin terbuka, bebas di era teknologi informasi. Karna siapapun bisa memberikan komentar sekalipun tanpa ada alasan-alasan bahwa si korban dan si pembully ada masalah, sebenarnya belum tentu ada masalah tetapi karna ada ruang untuk berkomentar terhadap suatu isu menyangkut pribadi orang lain sekalipun gak kenal orang bisa berujar. Jadi dimensi pelaku dalam hal ini semakin masuk dan semakin tak terkendali. Karna konteksnya luas, tidak hanya berkaitan dengan pelaku dan korban itu kenal, tidak hanya sebatas itu. Tetapi orang diluar manapun bisa memberikan persepsi terhadap orang yang dibully. Karna orang bisa membaca deskripsi orang lain melalui akun media social . jadi itulah kira-kira sifat dari kejahatan cyber. Orang tidak merasa terhukum untuk melakukan sesuatu, dalam pengertian melakukan kesalahan. Ditengah dia bisa menyembunyikan identitas diri ditambah lagi mungkin potensi jangkauan hukum untuk memperhatikan*

*itu relative rendah. Karna persoalan pidana cyber hanya kalau ada pelaporan, kalau tidak ya biasa aja mengalir begitu saja.”*

Pengaruh gaya hidup atau aktivitas (kebiasaan-kebiasaan) harian di media social juga sangat mempengaruhi rentannya seseorang menjadi korban *cyberbullying*, karena sama saja dengan korban lah yang menciptakan peluang/ potensi terjadinya *cyberbullying*. Hal tersebut dapat dilihat dari penuturan Bapak Abdul Munir sebagai berikut :

*“... Makanya pengguna medsos ya harus cakap. Artinya jangan biarkan kebiasaan-kebiasaan menjadikan diri sebagai korban itu dilakukan. Contoh mengumbar-ngumbar konten yang memancing. Seperti mengupload foto- foto yang sensitif. Dalam tanda kutip barangkali yang berhubungan dengan aura seks dan sebagainya. Kebiasaan-kebiasaan itu semakin memungkinkan untuk korban mendapatkan komentar-komentar negative. Makanya semakin sering kita akses medsos ya semakin berpotensi kita menjadi korban. Ga akan mungkin orang menjadi korban cyberbullying kalau dia tidak menggunakan media social.”*

*“... jangan biarkan diri terperangkap dalam potensi menjadi korban. Ketika memposting, jangan sampai menstimulasi orang-orang untuk mencemooh. Seperti gambar-gambar pribadi atau mengupload foto-foto yang sekalipun tidak negative tetapi mengumbar kemewahan. Kan biasa ya orang selfie menunjukkan kemewahan. Disatu sisi itu juga menjadi poin yang tidak mengenakan bagi orang lain. Ada orang yang tidak suka.*

*Sekalipun kita menganggap keputusan kita melakukan sesuatu adalah hak kita. Tetapi ingat orang juga mempunyai keputusan untuk memberikan penilaian. Makanya sekalipun selfie-selfie itu menjadi suatu kebiasaan, dalam kontek itu juga berpotensi orang dicemooh. Kan banyak orang mengomentari foto-foto orang, bukan hanya persoalan negative, menyangkut persoalan hura-hura, gaya-gayaan.”*

2. Korban Habib Ramadhan (@habibrmdhan)

Berikut hasil wawancara mengenai *cyberbullying* menurut Habib Ramadhan :

*“... Jika terjun ke dunia entertain harus tahan banting tahan bully dan lain lain. Karna alasan saya netizen maha benar, dan sebenarnya netizenlah yang membesarkan nama kita. Jadi lebih banyak berterimakasih aja. Intinya jangan diambil pusing dan bikin gak mood ngonten. Hidup untuk dikomentari. Jika itu benar kita harus berubah. Intinya kalau terjun ke dunia ini, atau entertain harus tahan tahan smuanya. Slagi itu positif yang kita buat jadi gak ada masalah, karna gak semua orang suka sama kita, sebaik apapun prilaku manusia pasti ada yang disayangin dan di benci.”*

Dari penuturan Habib Ramadhan diatas ia sudah sangat paham dan bisa memaklumi bahwa resiko terjun didunia media social adalah akan selalu dikomentari dengan komentar yang baik maupun buruk. Ia pun sudah terbiasa dan tidak mau ambil pusing. Berikut penuturan Habib Ramadhan mengenai intensitas ia mengupdate tentang dirinya di Instagram dan intensitas ia berinteraksi dengan followersnya :

*“...Hampir setiap saat dan dimanapun itu, kecuali lagi tidur dan berak.”*

*“...Jarang sekali, tapi ada, jika itu penting. Jarang sekali, tapi ada, jika itu penting. Jika tidak penting dan hanya menanyakan sesuatu yang sudah jelas tidak mesti dijawab. Jarang live, jarang bls komen dan dm.”*

Dari penuturan Habib Ramadhan tersebut dapat dilihat bahwa Habib telah menyediakan space dengan cara selalu mengupdate tentang dirinya dimanapun dan kapanpun itu. Sehingga followersnya akan mengetahui keberadaannya dan apa yang sedang ia lakukan. Meskipun ia jarang berinteraksi dengan followersnya.

### 3. Keluarga/adik Habib Ramadhan (Ikhlas Adrian).

Untuk mengetahui apakah keluarga Habib Ramadhan mengetahui bahwa ia pernah mengalami *cyberbullying* penulis melakukan wawancara terhadap keluarga korban yaitu adik dari Habib Ramadhan. Berikut hasil wawancara dengan Adik Habib Ramadhan (Ikhlas Adrian) :

*“... Kalau dibully sih nggak ada kak, yang ada mungkin komentar negative netijen. Ya begitulah, negara +62 agak bahaya ketikannya dikomentar wkwk”*

Berikut mengenai perasaan adik korban saat mengetahui Habib Ramadhan mendapat komentar negative :

*“... Perasaan ku yaa agak sedikit kesal, tapi mau gimana lagi itu pula yang harus di alami para selebgram ataupun konten creator. Harus siap melawan komentar netijen. Lagipula orang punya opini nya masing-masing.”*

Dari penuturan diatas dapat penulis simpulkan bahwa adik dari Habib mengetahui bahwa Habib pernah mendapat komentar negative (*bully*) di Instagram dan ia pun ikut merasa kesal. Berikut hasil wawancara dengan Adik Habib Ramadhan (Ikhlas Adrian) mengenai sikap Habib ketika mendapat *cyberbullying* :

*“...Sikap dia mungkin biasa aja kak sekarang, mungkin karena udah biasa . tapi kalau misalkan parah komentarnya dia emosi. Emosi sesaat aja, terus biasa aja lagi”*

#### 4. Korban Novi Wulandari (@wulanahh)

Untuk mengetahui dampak *cyberbullying* yang dialami oleh Novi Wulandari, penulis melakukan wawancara dengan hasil sebagai berikut :

*“...Saat di bully kepikiran kak kenapa bisa sampai di hina gitu padahal gak buat hal negative, setelah itu saya buat motivasi kak bisa lebih baik lagi”*

Dari penuturan diatas, dapat disimpulkan bahwa sebenarnya Novi Wulandari tidak menyadari penyebab ia dibully, karena ia merasa tidak melakukan sesuatu yang salah. Berikut penuturan mengenai pencitraan yang ia lakukan di Instagram :

*“...Paling mengubah sifat yang kalem jadi pecicilan ajaa kak, terkadang itu yg buat followers senang kak”*

Dapat dilihat dari penuturan diatas, dapat disimpulkan bahwa Novi Wulandari pernah melakukan pencitraan agar disenangi oleh followersnya. Ia merubah sifatnya yang sebenarnya kalem (pendiam) menjadi lebih pecicilan (aktif) agar menarik bagi followersnya. Berikut penuturan korban mengenai perasaannya saat dibully :

*“Sedih kak awalnya tapi kelamaan jadi senang aja baca komentar negative mereka kak”*

5. Keluarga/Suami Novi Wulandari (Rico hardiansyah)

Untuk mengetahui apakah keluarga Novi Wulandari mengetahui bahwa ia pernah mengalami *cyberbullying* penulis melakukan wawancara terhadap keluarga korban yaitu suami dari Novi Wulandari. Berikut hasil wawancara dengan suami dari Novi Wulandari (Rico Hardiansyah) :

*“...awalnya gak paham juga kak gimana dan apa itu selebgram, tapi makin hari ya saya paham dan tau juga kak”*

Berikut mengenai perasaan suami korban saat mengetahui Novi Wulandari mendapat komentar negative :

*“...ya gimana ya kak, sedikit banyaknya pasti adalah sedihnya kak dan diluar dari itu saya lebih kepada prihatin aja kak, takut terganggu”*

Dari penuturan diatas dapat penulis simpulkan bahwa suami dari Novi mengetahui bahwa Novi pernah mendapat komentar negative (bully) di Instagram dan ia pun ikut merasa sedih. Berikut hasil wawancara dengan suami Novi Wulandari (Rico Hardiansyah) mengenai sikap Novi ketika mendapat *cyberbullying* :

*“... Untuk awal-awal sih ya pastilah kak dia sedih dan kepikiran gitu, kan gak terbiasa dan shock juga, tapi lambat laun seiring berjalannya waktu dia udah bisa dan terbiasa dengan hal itu, ya barulah dia bisa tenang lagi kak”*

## 6. Korban Rendy Sudigja (@rendysudigja)

Berikut hasil wawancara mengenai cyberbullying yang pernah dialami oleh Rendy Sudigja:

*“...Rendy waktu itu pernah dibully juga ya, berbagai macam komen dan DM yang masuk, tapi secara pribadi Rendy gak paham konteks mereka seperti apa, mereka siapa, latar belakangnya gimana. Mereka bukan orang yang Rendy kenal, mereka gak paham dengan konteks video yang Rendy buat dan dengan komentar yang menurut Rendy diluar konteks. Jadi dia gak paham yang Rendy buat, so buat apa Rendy melayani mereka, ngambil pusing perkataan mereka. Kita harus melatih diri untuk berkarakter tenang...”*

Dari penuturan diatas dapat disimpulkan bahwa menurut Rendy Sudigja pelaku cyberbullying itu tidak mengetahui konteks postingannya. Dan untuk menghadapi cyberbullying harus memiliki karakter tenang. Berikut penuturan Rendy Sudigja mengenai *Pencitraan Brand yang ia lakukan di Instagram* :

*“...Kalo untuk pribadi sih gak pernah. Karna aku karirnya gak di entertainment Cuma kalo Brand sering. Aku ikut event di Bandung, event Fashion. Tapi secara konten aku buat itu kesannya eventnya aku. Tapi aku gak pernah bilang itu event aku, Cuma aku gak pernah liput Brand-brand lain, Cuma liput Brand aku jadi kesannya itu event aku. Jadi kita mainnya di kesan.”*

#### 7. Keluarga/Istri Rendy Sudigja (Nurul Amalia Zahra)

Untuk mengetahui pendapat keluarga Rendy Sudigja mengenai *cyberbullying* yang pernah ia alami dan bagaimana perasaan istrinya, penulis melakukan wawancara terhadap keluarga korban yaitu Istri dari Rendy Sudigja. Berikut hasil wawancara dengan istri Rendy Sudigja (Nurul Amalia Zahra) :

“...Iya, saya tau”

“...Rasanya kesal aja gitu dan miris juga sama anak-anak jaman sekarang yang gak bisa jaga omongan.”

Dari penuturan diatas dapat penulis simpulkan bahwa istri dari Rendy mengetahui bahwa Rendy pernah mendapat komentar negative (*bully*) di Instagram dan ia pun ikut merasa kesal. Berikut hasil wawancara dengan istri Rendy Sudigja (Nurul Amalia Zahra) mengenai sikap Rendy ketika mengalami *cyberbullying* :

“...Alhamdulillah dia bisa menyikapi dengan tenang. Karna menurut dia orang yang ngebully itu gak ngerti maksud dari konten-konten yang dibuat oleh suami saya.”

#### 5.4 Pembahasan

Dari hasil observasi pada akun Instagram milik korban dan wawancara penulis terhadap tiga koban tersebut, penulis mendapatkan hasil mengenai aktivitas penggunaan Instagram mereka, yakni :

1. Kedekatan target, kedekatan target dalam hal ini berupa Interaksi terhadap para *followers*nya. Korban berinteraksi dengan *Live Instagram*, membalas komentar dan *direct message*. Meskipun pada dua korban mereka mengaku berinteraksi namun tidak terlalu sering. Hal ini menyebabkan adanya potensi munculnya *cyberbullying* di akun Instagram korban.
2. Mengenai ekspos terhadap aktifitas online mereka dalam menggunakan Instagram yang cukup tinggi. Korban menjadikan Instagram sebagai suatu kebiasaan yang harus dilakukan setiap harinya. Ketiga korban mengatakan bahwa mereka menghabiskan waktu lebih dari 5 jam dan maksimal 15 jam dalam sehari, mengunggah aktifitas sehari-hari sampai berjualan di Instagram.
3. Daya tarik pada ketiga korban adalah terletak pada unggahan foto maupun video yang mereka upload setiap harinya. Unggahan mereka dinilai menarik untuk diikuti bagi *followers* mereka. Hal ini menyebabkan banyak pengguna yang mengamati mereka setiap saat, sehingga potensi munculnya *cyberbullying* akan lebih tinggi dikarenakan banyaknya peluang untuk berkomentar di Instagram korban.

Dari hasil wawancara terhadap korban, diperoleh informasi bahwa korban pernah mengalami *cyberbullying* di media social Instagram. Hal ini dikarenakan status mereka sebagai selebgram (tokoh publik) yang mana mereka harus selalu aktif mengunggah keseharian mereka setiap harinya, untuk memperbanyak *followers* dan

personal branding. Personal branding adalah praktik memasarkan orang dan karier mereka sebagai merk.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap korban, diketahui bahwa *cyberbullying* di Instagram terjadi ketika korban mengunggah foto ataupun video di Instagram mereka. Tidak hanya melalui komentar saja, bahkan ada juga yang menerima *DM (direct message)*. Berdasarkan data yang diperoleh, penulis menemukan *cyberbullying* yang diterima korban adalah hinaan atau ejekan dan juga kata-kata yang kasar (*flaming*).

Berdasarkan hasil wawancara terhadap keluarga korban, diketahui bahwa anggota keluarga yang diwawancarai mengetahui status korban di Instagram adalah sebagai selebgram. Keluarga korban pun tidak mempermasalahkan hal itu dan justru mendukung bila korban menjadi selebgram. Dari hasil wawancara yang diperoleh, diketahui bahwa pihak keluarga sebenarnya juga ikut merasa kesal dengan adanya *cyberbullying* yang terjadi kepada korban.

Dengan banyaknya pengguna media sosial Instagram dan kebebasan yang diberikan oleh media social, seperti memposting foto atau video, mengomentari postingan lain, dan mengirim pesan, ini menciptakan pola aktivitas bagi individu. Akhirnya, tanpa disadari, pelaku memiliki motivasi untuk melakukan tindakan berupa *cyberbullying*. Dalam hal ini, korban memberikan kesempatan kepada orang lain untuk terlibat dalam *cyberbullying*, meskipun terkadang mereka tidak menyadarinya, dan tidak mau memberikan kesempatan kepada pelaku.

Waktu terjadinya *cyberbullying* secara online tidak dapat diprediksi, dan dapat terjadi kapan saja terlepas dari apakah korban sedang online atau offline. Ada dua faktor

yang mempengaruhi waktu terjadinya *cyberbullying*, faktor pertama dapat terjadi secara acak yaitu pelaku melihat peluang dan dukungan. Kedua, menurut hukum aktivitas yang dibuat oleh korban, jika hukum aktivitas ini diulang setiap hari, inilah alasan mengapa pelaku memiliki kesempatan untuk melakukan *bullying* online pada waktu tertentu.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini merupakan suatu hal yang sangat bermanfaat, dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi komunikasi antar manusia menjadi semakin mudah. Instagram kini telah menjadi tren gaya hidup, yakni sebuah jaringan yang dapat dengan mudah berkomunikasi di dunia maya. Mengingat banyaknya pengguna internet di Indonesia saat ini, sudah menjadi hal yang wajar jika menggunakan Instagram untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Namun, jika pengguna menggunakan situs jejaring sosial, terutama Instagram, jika pengguna tidak memiliki pengetahuan perlindungan dan keamanan pribadi yang memadai, tentu pengguna akan menempatkan dirinya dalam situasi yang berbahaya.

Meski pada dasarnya di dunia selebgram (selebriti instagram), komentar sangat dibutuhkan untuk mempromosikan nama selebgram itu sendiri. Hal ini dapat dilihat dari pengakuan para korban (selebgram) yang mengatakan telah melakukan pencitraan untuk menyenangkan para pengikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa popularitas sangat penting bagi selebgram.

Saat ini, bahkan banyak orang menganggap selebgram sebagai karir impian mereka. Hal ini dikarenakan jika terjun menjadi selebgram akan memiliki pendapatan yang bisa melebihi orang-orang yang kerja lembur di kantoran. Namun menjadi selebgram pun memiliki resiko yang tinggi, mengingat selebgram adalah seorang tokoh

publik maka harus menjadi contoh yang baik bagi followersnya, sehingga tanggung jawabnya cukup berat.

#### **5.4.1 Analisis dengan *Sensation Seeking Theory* (Teori Pencari Sensasi)**

Berikut adalah analisis dari bagian-bagian teori sensation seeking yang menjadi salah satu factor munculnya viktimisasi cyberbullying di media sosial Instagram:

##### **1. Thrill and adventure seeking/mencari petualangan dan kesenangan (TAS)**

Yaitu melakukan sesuatu yang menantang dan beresiko. Dalam artian melakukan hal baru yang sedikit menantang. Contohnya individu yang melanggar aturan agar menjadi pusat perhatian. Hal ini dilakukan dengan sengaja dan tanpa rasa bersalah sedikitpun.

Berdasarkan data yang diperoleh, untuk terciptanya sebuah postingan, selebgram harus menciptakan sesuatu yang baru, yang lebih berbeda dan menarik. Sehingga menarik perhatian para pengikutnya, terlepas dari niat selebgram itu sendiri. Walaupun selebgram hanya berniat menaikkan namanya untuk popularitas, namun yang terjadi adalah munculnya peluang untuk para pengikutnya berkomentar. Dimana komentar itu tidak selalu baik dan menyenangkan. Hal ini sesuai dengan penuturan Bapak Abdul Munir, M.Krim selaku Kriminolog Riau, dengan adanya kebiasaan-kebiasaan mengekspos diri ke media social maka akan menciptakan potensi terjadinya *cyberbullying*.

## 2. Disinhibition/Perilaku impulsif (DIS)

Yaitu melakukan tindakan yang mengandung resiko sosial. Contohnya individu menerapkan gaya hidup hedonis, sehingga beresiko individu dipandang harus mampu dalam segi finansial. Hal ini biasanya dilakukan untuk kepentingan *personal branding* agar menarik dan memperoleh pengikut baru serta mempertahankan pengikut lama..

## 3. Boredom Susceptibility/kerentanan terhadap rasa bosan (BS)

Yaitu perilaku individu yang menunjukkan ketidaksukaan terhadap pekerjaan yang rutin, serta reaksi ketidakpuasaan terhadap kegiatan yang membosankan. Contohnya merasa bosan terhadap kegiatan dilingkungan diluar dunia sosial media yang digelutinya sehingga dia hanya focus terhadap media sosial, untuk melampiaskan rasa bosan yang dirasakannya.

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyimpulkan bahwa *sensation seeking* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya *cyberbullying*. Berdasarkan hasil wawancara terhadap narasumber, dari ketiga indikator *sensation seeking* yaitu *Thrill&adventure seeking/* mencari petualangan dan kesenangan, *Disinhibition/Perilaku impulsive*, dan *Boredom Susceptibility/kerentanan terhadap rasa bosan*. Yang memiliki pengaruh paling besar adalah *Disinhibition/Perilaku impulsive* yaitu Yaitu melakukan tindakan yang mengandung resiko sosial.

Berdasarkan hasil wawancara, dua diantara tiga korban mengaku pernah melakukan ‘pencitraan’ atau disebut juga pembohongan publik. Pencitraan ini dapat berkonotasi positif ataupun negative. Pencitraan yang dilakukan akan menyebabkan para

pengikut memiliki ekspektasi tersendiri terhadap selebgram sesuai dengan pencitraan yang dilakukan oleh selebgram itu sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa selebgram memperoleh banyak manfaat dari profesinya tersebut. Salah satunya menjadi lebih dikenal banyak orang. Hal ini menyebabkan selebgram harus lebih pandai bersosialisasi dengan orang banyak, demi kepentingan bisnis maupun untuk menjaga nama baik selebgram itu sendiri.

#### **5.4.2 Analisis dengan *Lifestyle Exposure Theory* (Teori Terpaan gaya Hidup)**

Dalam teori terpaan gaya hidup, ekspektasi lingkungan menciptakan individu yang berusaha mengikuti keadaan menggunakan lingkungannya. Ketika Instagram sebagai suatu tren terbaru, mau tidak mau individu wajib beradaptasi dengan lingkungannya dengan cara membuat akun di Instagram. Dengan memiliki akun Instagram, pengguna bisa mengetahui kegiatan dan berkomunikasi dengan orang lain pada dunia maya.

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyimpulkan bahwa indikator yang memiliki pengaruh paling besar terhadap terjadinya *cyberbullying* adalah waktu. Dimana gaya hidup online dalam ketiga korban relatif tinggi, hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara, dimana ketiga korban mengungkapkan bahwa mereka menghabiskan waktu 5 sampai 15 jam dalam sehari. Itu artinya korban meluangkan banyak waktu dalam sehari hanya untuk aktif di media social Instagram dan menyebabkan korban memiliki potensi menjadi korban *cyberbullying* semakin besar.

Dengan gaya hidup online yang cukup tinggi seperti korban yang selalu mengupdate kapanpun dan dimanapun mereka berada. Intensitas keaktifan mereka di Instagram juga menjadi salah satu pemicu terjadinya *cyberbullying*. Pelaku tidak bisa sepenuhnya disalahkan, karena disini terjadi viktimisasi dimana *cyberbullying* terjadi diakibatkan oleh kelakuan dari korban itu sendiri yang menciptakan peluang.



## BAB VI PENUTUP

### 6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan judul “Pengaruh *Sensation Seeking* Terhadap Munculnya *Cyberbullying* (Studi Kasus Terhadap Selebgram Habib Ramadhan, Novi Wulandari dan Rendy Sudigja)”, *cyberbullying* adalah segala bentuk kekerasan yang dialami anak atau remaja dan dilakukan teman ataupun orang lain melalui dunia cyber atau internet. *Cyberbullying* adalah kejadian manakala seseorang diejek, dihina, diintimidasi, atau dipermalukan oleh orang lain melalui media internet, teknologi digital atau telepon seluler.

Di Media sosial Instagram muncul fenomena yang dikenal dengan sebutan “Selebgram” atau Selebriti Instagram. Selebgram sebenarnya hampir sama dengan selebriti layar lebar juga televisi, yang membedakannya disini yaitu medianya. Selebgram cenderung memiliki kedekatan dengan pengikutnya, mereka dapat berinteraksi langsung dengan membalas komentar melalui fitur yang tersedia di Instagram. Hal inilah yang dapat menyebabkan selebgram berpotensi menjadi korban *cyberbullying*.

Dari hasil penelitian dan berdasarkan teori yang penulis gunakan yaitu teori *sensation seeking* dan teori terpaan gaya hidup, penulis menarik kesimpulan bahwa *cyberbullying* dapat terjadi karena korban yang menciptakan sensasi (*thrill&adventure seeking*) dan melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan realita/pencitraan.

Dapat dikatakan bahwa *sensation seeking* berpengaruh terhadap munculnya *cyberbullying*. *Cyberbullying* juga terjadi karena beberapa hal seperti gaya hidup online yang tinggi di media sosial.

## 6.2 Saran

1. Untuk Tokoh Publik/Influencer, yaitu yang berkarir di media social instagram, harus lebih berhati-hati saat melakukan ekspos di media social instagram..
2. Untuk para pengguna Instagram, diharapkan dapat lebih bijak dalam menggunakan dan memanfaatkan media dalam kehidupan sehari-hari. Manfaatkan media sosial untuk melakukan hal-hal yang positif.
3. Untuk Pihak Instagram, agar melakukan perlindungan atau kontrol yang lebih ketat pada media yang dibuat, membatasi konten yang dapat ditampilkan, dan menghapus akun-akun atau memberi peringatan kepada akun-akun yang tidak jelas (fake) yang digunakan khusus untuk menghujat orang lain.
4. Untuk Kementerian Komunikasi dan Informatika , lebih banyak perizinan dan pengawasan terhadap semua media yang berlaku dan digunakan untuk umum. Memberikan konsultasi melalui telepon, mengajak masyarakat untuk menggunakan media sosial secara positif dan bijaksana.

## Daftar pustaka

### **Buku:**

- Alec Fisher. (2014). *Berpikir Kritis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Erlangga
- Arikunto, Suharmi. (2010). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta  
Rineka Cipta
- Bimo, Walgito, (2004). *Pengantar Psikologi Umum*, Jakarta: Penerbit Andi
- Bungin, Burhan. (2008). *Konstruksi Sosial Media Massa*, Jakarta: Kencana
- Camfield P, Camfield C.(2015) *Incidence, prevalence and aetiology of seizures and epilepsy in children*. *Epileptic Disord*
- Fuchs, C. (2014). *Social media a critical introduction*. Los Angeles:SAGE  
Publication, Ltd.
- Hinduja, S. (2012). *Cyberbullying Prevention and Respons*. NewYork:Routledge
- Hurlock,E.1994.*Psikologi Perkembangan,Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang  
Kehidupan*.Jakarta: Erlangga
- Laughey, D. (2007).
- Mardalis. 1989. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta:Bumi Aksara
- Meliala. Adrianus, 2011. *Viktimologi (Bunga Rampai Kajian Tentang  
KorbanKejahatan)*, Jakarta: Fisip UI Press
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja  
Rosdakarya
- Musthofa, M. 2010. *Kajian sosiologi erhadap kriminalitas, Perilaku menyimpang dan  
pelanggaran hokum*. Bekasi: Sari Ilmu Prata

- Nasrullah, R. (2015). Media sosial (perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi). Jakarta: Simbiosis Rekatama Media.
- Nazir, M. 2011. Metode Penelitian. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia Patchin, J. W.& Soerjono Soekanto, 2009:, Peranan Sosiologi Suatu Pengantar, Jakarta: Edisi Baru, Rajawali Pers,
- Sugiyono. 2008. Memahami Penelitian Kualitatif (Cet ke-4). Bandung: Alfabeta
- Sujanto Agus, Lubis Halem, Hadi Taufik, 2006, Psikologi Kepribadian, Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Sujarweni, V Wiratna. 2018. Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sullivan, (2000), The Anti-Bullying Handbook. Oxford: University Press W.J. Poerwadarminta, 1984, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta. PN Balai Pustaka
- Themes in media theory. New York: Open University Press. Lenhart, A., Purcell, K., Smith, A., & Zickuhr, K. (2010). Social Media and Young Adults. Pew Internet & American Life Research Center
- Wilcox, Lynn, 2018, Psikologi Kepribadian. Penerjemah, Kumalahadi, Yogyakarta: IRCiSoD
- Willard, H., 1988, Instrumental Methods Of Analysis,, Belmont, California: Wadsworth Publishing Company
- Winarno, Surakhmad. 1985. Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, dan Teknik. Bandung: Tarsito.
- Zuckerman, M. (1994). Behavioral Expressions and biosocial bases of sensation seeking. New York: Cambridge University Press. Association.

Zuckerman, M. 2007. Sensation seeking and risky behavior. Washington, DC: American Psychological

**Skripsi:**

Baskoro, Khairil Dwi, 2017. Pengaruh Sensation Seeking dan Dukungan Sosial Terhadap Tourism Roles, Skripsi. Fakultas Psikologi. Universitas Negeri Syafrif Hidayatullah. Jakarta

Muthia, Diva Isnaini. 2019. Hubungan Antara Parent Child Relationship dan Sensation Seeking dengan Perilaku Cyberbullying Terhadap Remaja, Skripsi. Fakultas Psikologi. Universitas Ahmad Dahlan. Yogyakarta.

Resilia, Rosi. 2018. Korban Cyberbullying di Kalangan Remaja (Studi Pada SMA Negeri ! Palembang), Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya. Palembang.

**Jurnal:**

Arnett, J. J. (2000). Emerging Adulthood: A Theory of Development From the Late Teens Through Twenties. American Psychological Association , 55 (5), 469-480.

Chandra, Dayakisni, Maimunah, (2017). SENSATION SEEKING DAN PERILAKU SEKSUAL REMAJA, Jurnal Psikologi Jambi, 2,(1):6-8

Natalia, El Chria. 2016. Remaja Media Sosial dan Cyberbullying. Jurnal Ilmiah Komunikasi. 4(3):120-123

Patchin, J.W& Hinduja, S. 2010. Cyberbullying and self-esteem. Journal of School Health, 80(12), 614-621.

Purwoko, Sukamto. (2017). Sensation Seeking dan Risk-Taking Behavior ada Remaja akhir Universitas Surabaya, Jurnal Ilmiah dan Humaniora,7(1):65-72

Ramailis, Neri Widya. 2016. Perilaku Pengendara Sepeda Motor Sebagai Bentuk Crime In Everyday Life (Sebuah Analisis Cultural Criminology). Jurnal Sisi Lain Realita. Vol 1(1) : 33

Rifauddin, M. (2016). Fenomena cyberbullying pada remaja Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan Khizanah Al-Hikmah, 4(1), 35-44.

Soekanto, Soerjono (2009), Peranan Sosiologi Suatu Pengantar, Edisi Baru, Rajawali Pers, Jakarta

Utami. Yana Choria. (2014). Cyberbullying di Kalangan Remaja (Studi tentang Korban Cyberbullying di Kalangan Remaja di Surabaya), Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 5-7

**Website:**

<https://tekno.kompas.com/read/2016/05/12/15400017/Cerita.di.Balik.Logo.Baru.Instagram>

<https://www.liputan6.com/tekno/read/2504962/kisah-inspiratif-perjalanan-logonstagram>

[https://id.m.wikipedia.org/wiki/Media\\_sosial](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Media_sosial)